



**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA BANK BUMN PERSERO YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:
Ema Raniawati
022115042

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2020**

ABSTRAK

Ema Raniawati. 022115042. Program Studi Akuntansi. Mata Kuliah Konsentrasi Akuntansi Keuangan. Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018. Dibawah bimbingan Monang Situmorang dan Dessy Herlisnawati. 2020.

Laba merupakan salah satu komponen laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang memiliki kandungan informasi yang penting dan laba sering dijadikan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Selain ukuran perusahaan, *intellectual capital* (IC) merupakan suatu kekayaan intelektual, pengetahuan dan informasi yang bermanfaat untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam suatu aktivitas perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Penelitian ini mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018. Terdapat 4 bank BUMN Persero yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, menggunakan metode SPSS versi 23 dengan menggunakan uji analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial *intellectual capital* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan hasil penelitian secara simultan diketahui bahwa *intellectual capital* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: *Intellectual Capital*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA BANK BUMN PERSERO YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak. MM., CA.)

Ketua Program Studi,

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE)

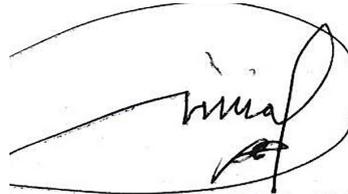
**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA BANK BUMN PERSERO YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
TAHUN 2013-2018**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Selasa, Tanggal: 01/Desember/2020

Ema Raniawati
022115042

Menyetujui Ketua Sidang,



(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA., PIA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Monang Situmorang, Drs., Ak., MM., CA)

Anggota Komisi Pembimbing,



(Dessy Herlisnawati, SE., M.Si.)

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA BANK BUMN PERSERO YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak. MM., CA.)

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE)

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA BANK BUMN PERSERO YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
TAHUN 2013-2018**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Selasa, Tanggal: 01/Desember/2020

Ema Raniawati
022115042

Menyetujui Ketua Sidang,

(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA., PIA)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing,

(Monang Situmorang, Drs., Ak., MM., CA)

(Dessy Herlisnawati, SE., M.Si.)

Hak Cipta Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Tahun 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, pemilihan kritik, atau tinjauan suatu masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonmi Universitas Pakuan.

LAMPIRAN KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS PAKUAN

Nomor : /KEP/REK/II/2020

**Tentang : PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER
INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN
INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ema Raniawati

NPM : 022115042

Judul Skripsi/Tesis Desertasi : Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi/Tesis Desertasi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir Skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Desember 2020

Ema Raniawati
022115042

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan nikmat iman islam serta memberikan kemampuan yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Materi yang diajukan penulis pada kesempatan ini dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2013-2018.

Selesainya skripsi ini tidak lepas juga dari beberapa pihak yang langsung maupun tidak langsung terlibat memberikan sumbangsinya sehingga pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua Orangtua tercinta, Bapak dan Mamah serta Mama Mertua yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Suami Tercinta Eriko Yuga Kustiawan dan anak-anakku tersayang Afifah Khairunisa, Muhammad Akbar Ramadhan dan Arisha Raiqa Azzahra yang selalu ada memberikan dukungan dan doanya.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Chaidir, MM, Ibu Dr. Yuari Farradia, M.Sc selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Ibu Dr. Retno Martanti Endah L. SE., M.Si., CMA., CAPM selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
7. Bapak Monang Situmorang, Drs., Ak., MM., CA selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Ibu Dessy Herlisnawati, SE., M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Dosen-dosen Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
10. Seluruh staf tata usaha dan pelaksana Universitas Pakuan yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam menunjang kegiatan perkuliahan.
11. Bapak Sujana, SE., MM yang selalu membantu, mengarahkan serta medoakan penulis dalam penyusunan skripsi.
12. Kakak dan adik-adik tercinta serta ipar yang selalu menghibur dikala penat menyelesaikan skripsi.
13. Sahabatku Lani Leila Malinda dan Siti Fahrdatul Adawiyah yang dari awal semester hingga sampai saat ini selalu menjadi penyemangat, membantu menemani dan selalu mendoakan supaya skripsi ini selesai.

14. Sahabatku yang baik hati Ayursila Maiyarash, Windy Puji Khastuti, yang banyak sekali membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, Siti Holisoh, Putriyani dan Hadii Hidayat GP yang selalu menjadi penyemangat dan selalu mendoakan supaya skripsi ini selesai.
15. Sahabat-sahabatku tercinta di Kesatuan yaitu Mba Desi yang selalu membantu dan mengarahkan penulis, Ibu Ita, Ibu Tarti, Selly, Esin, Nurul, Soei Khim, Adit, Sipat, dan Tini yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.
16. Keluarga Besar IBI Kesatuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih sudah banyak membantu penulis supaya bisa melanjutkan kuliah sampai seperti ini.
17. Teman-teman akuntansi malam dan seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi S1 Program Studi Akuntansi Tahun 2015 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis sehingga dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya, namun kekurangan tersebut semoga dapat menjadi suatu proses pembelajaran bagi penulis. Dengan demikian, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bogor, Desember2020
Penulis,

Ema Raniawati

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HAK CIPTA	v
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	7
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Maksud Penelitian.....	8
1.3.2 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.4.1 Kegunaan Praktis	8
1.4.2 Kegunaan Akademis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>Resource Based Theory</i>	10
2.1.1 Teori Legitimasi.....	11
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i>	11
2.2 <i>Intellectual Capital</i>	12
2.2.1 Pengertian <i>Intellectual Capital</i>	12
2.2.2 Pengukuran <i>Intellectual Capital</i>	15
2.2.2.1 <i>Value Added Intellectual Capital (VAICTM)</i>	15
2.3 Ukuran Perusahaan	16
2.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan	16
2.3.2 Ukuran Bank	17
2.3.3 Indikator Ukuran Perusahaan.....	19
2.4 Laba	19
2.4.1 Pengertian Laba	19
2.4.2 Jenis-Jenis Laba	20
2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba	23
2.4.4 Pertumbuhan Laba	23

2.5	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	24
2.5.1	Penelitian Sebelumnya	24
2.5.2	Kerangka Pemikiran	29
2.5.2.1	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Pertumbuhan Laba	30
2.5.2.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba	30
2.5.2.3	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba	30
2.6	Hipotesis Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	32
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	32
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	32
3.4	Operasional Variabel	32
3.4.1	Variabel Tidak Bebas/Terikat (<i>Dependent Variabel</i>) (Y)	32
3.4.2	Variabel Bebas/Tidak Terikat (<i>Independent</i> <i>variabel</i>) (X).	33
3.4.2.1	<i>Intellectual Capital</i> (X1)	33
3.4.2.2	Ukuran Perusahaan (X2)	34
3.5	Metode Penarikan Data	35
3.5.1	Populasi	35
3.6	Metode Pengumpulan Data	35
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	35
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	36
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	36
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda	38
3.7.4	Uji Hipotesis	38
BAB IV HASIL PENELITIAN		
4.1	Hasil Pengumpulan Data	40
4.1.1	Perkembangan <i>Intellectual Capital</i> Pada Bank BUMN Persero Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2018	41
4.1.2	Perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Bank BUMN Persero Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2018	42
4.1.3	Perkembangan Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN Persero Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2018	44
4.2	Analisis Data	46

4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2.2	Analisis Asumsi Klasik	46
4.2.3	Analisis Regresi Linear Berganda	49
4.2.4	Analisis Uji Hipotesis	50
4.3	Pembahasan	54
4.3.1	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	54
4.3.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba	55
4.3.3	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba	56
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	58
5.2	Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Peningkatan dan Penurunan <i>Intellectual Capital</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba	4
Tabel 2.1	Kriteria Ukuran Perusahaan	18
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	34
Tabel 3.2	Daftar Populasi Bank BUMN Persero.....	35
Tabel 3.3	Kriteria Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i> (DW).....	38
Tabel 4.1	Objek Penelitian Bank BUMN Persero	40
Tabel 4.2	Perkembangan <i>Intellectual Capital</i> pada Bank BUMN Persero Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018	41
Tabel 4.3	Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Bank BUMN Persero Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018	43
Tabel 4.4	Perkembangan Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018	44
Tabel 4.5	Analisis Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas.....	47
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinearitas	47
Tabel 4.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	48
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi	49
Tabel 4.10	Hasil Uji Koefisien Regresi Linear Berganda	49
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	50
Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji F)	51
Tabel 4.13	Hasil Uji Koefisien Determinasi	52
Tabel 4.14	Rekapitulasi Uji Hipotesis.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Peningkatan dan Penurunan Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba.....	5
Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian.....	31
Gambar 4.1 Scateer Plot Penyebaran Data Uji Heteroskedastisitas	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 *Intellectual Capital* (IC) pada Bank BUMN Persero Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018
- Lampiran 2 Ukuran Perusahaan pada Bank BUMN Persero Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018
- Lampiran 3 Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang pada umumnya memiliki tujuan tertentu dan suatu perusahaan yang didirikan tentunya memiliki sebuah strategi untuk mempertahankan kondisi perusahaannya. Persaingan antara perusahaan, saat ini tidak lagi hanya terfokus pada penjualan atau menarik konsumen, akan tetapi sudah menyebar ke berbagai sektor lainnya, sehingga perusahaan dituntut untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menjalankan usahanya demi menjaga kelangsungan hidup dan berkembangnya suatu perusahaan. Salah satu tujuan yang juga menjadikan alasan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal (Maria, 2015). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi lebih tinggi dan laba sering dijadikan sumber untuk mengukur kinerja perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditor dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan (Suhendah, 2012).

Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam perusahaan dikarenakan dapat mengubah pandangan serta sistem bisnis dan kinerja perusahaan dengan cepat, yang nantinya akan mengacu perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. *Intellectual capital* (IC) merupakan suatu kekayaan intelektual, pengetahuan dan informasi yang bermanfaat untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam suatu aktifitas perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing dalam berbagai macam hal. Efandiana (2011) menyatakan perusahaan harus mengubah bisnis mereka yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan, maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung kepada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Simarmata, 2015).

Di Indonesia, *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tentang Aset Tidak Berwujud. PSAK No. 19 menjelaskan bahwa aset tidak berwujud adalah aset yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan barang atau memberikan barang atau jasa, disewakan pada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif. Walau tidak dinyatakan secara eksplisit namun dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* telah mendapat perhatian semakin meningkat. Kesadaran perusahaan terhadap pentingnya

intellectual capital merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan menciptakan nilai perusahaan. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat (Sawarjuwono dalam Pramudita, 2012).

Pengukuran *intellectual capital* telah banyak diteliti pada perusahaan manufaktur dan perusahaan perbankan. Tahun 2000 Bontis et al. menyatakan bahwa hingga saat ini *intellectual capital* belum disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan metode pengukuran yang tepat dan objektif atas IC belum ditemukan. Bontis et al. (2000) mengatakan bahwa IC merupakan seluruh proses dan aset, dan seluruh *intangible asset* yang telah dipertimbangkan terhadap metode akuntansi yang termasuk di dalamnya adalah kontribusi pengetahuan dari manusia itu sendiri sebagai sumber daya perusahaan. Pulic (1998) mengembangkan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) sebagai instrumen pengukur kinerja IC perusahaan. Model ini menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan sebagai hasil dari IC. Model ini bergerak dari kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA) sebagai *value creation*. Pulic (1998) menyatakan bahwa “*value creation is entirely based on knowledge*” sehingga model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA).

Value Added adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan sebagai hasil IC. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. Model VAIC mengukur efisiensi IC dalam menciptakan nilai berdasarkan hubungan ketiga komponen utama IC yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Capital Employee* (CE), *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan VA dengan *capital employed* atau dana yang tersedia (modal fisik) diformulasikan dengan CE, hubungan VA dan *human capital* diformulasikan dengan HCE, sedangkan hubungan VA terhadap *structural capital* diformulasikan dengan SCE (Kurniasih dan Heliantono, 2016).

Metode VAIC unggul karena data yang dibutuhkan cukup mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator

tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain. Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sampel yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas.

Kajian mengenai IC di Indonesia, khususnya pada perusahaan di sektor perbankan, pernah dilakukan Ulum (2008) dengan judul *Intellectual Capital Performance* Sektor Perbankan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pergeseran kinerja bank-bank di Indonesia dari tahun 2004, 2005 dan 2006. Secara keseluruhan, *IC performance* sektor perbankan relatif lebih baik pada tahun 2004 dibandingkan tahun 2005. Namun kemudian kembali membaik di tahun 2006. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah bank yang masuk kategori “*top performers*” di tahun 2005 hanya satu bank, yaitu Bank Mandiri Tbk, sedangkan pada tahun 2004, jumlah bank yang masuk kategori tersebut mencapai 6 bank, yaitu satu bank persero dan 5 bank swasta. Sementara di tahun 2006, jumlahnya 3 bank dan semuanya bank swasta. Tahun 2010, Sofia meneliti tentang Kinerja Bank-bank di Indonesia tahun 2006-2009 ditinjau dari Perspektif IC. Secara keseluruhan, *IC performance* sektor perbankan mengalami fluktuasi dimana tahun 2006 relatif lebih baik pada tahun 2007 dan 2008 mengalami peningkatan sedikit tapi tahun 2009 kembali turun (Sofia dalam Kurniasih dan Heliantono, 2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan Mustofa (2011) Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan (menggunakan populasi 88 perusahaan yang masuk di Bursa Efek Indonesia yang tergolong indeks LQ 45 selama periode 2006-2010, dengan metode *purposive sampling* diperoleh 20 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan, ada pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan ada pengaruh pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya pertumbuhan laba adalah menggunakan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan suatu indikator untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan. Total aset suatu perusahaan yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan merupakan dari ukuran perusahaan yang dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Baik tidaknya kinerja dari suatu perusahaan juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan, apabila ukuran perusahaan tersebut besar dianggap dapat untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berusaha untuk menumbuhkan labanya (Anggraeni, 2017).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Total aset dipakai sebagai ukuran perusahaan karena selama ini masih terdapat *compounding effect* yang timbul karena perusahaan yang besar selalu diidentikan dengan nilai aktiva yang besar pula. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki maka perusahaan tersebut akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang besar dan

diindikasikan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi, sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki jumlah aset yang kecil maka akan digolongkan pada ukuran perusahaan kecil dan diindikasikan mempunyai pertumbuhan laba yang rendah. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tingkat kedewasaan. Dimana perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dari tahun sebelumnya, maka akan semakin meningkat pula pertumbuhan labanya (Yohanas, 2014).

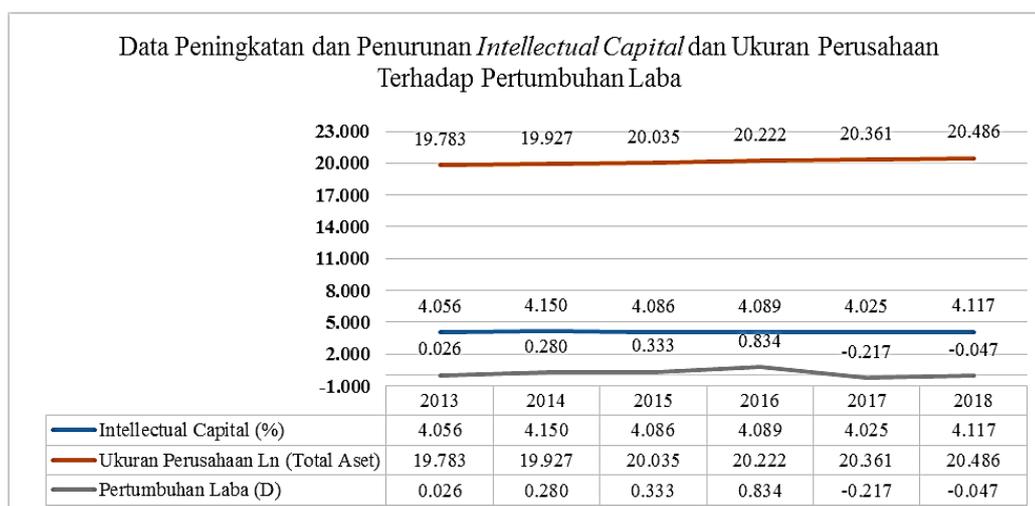
Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hanafi, 2014). Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan dan tingkat perubahan laba masa lalu. Pertumbuhan laba menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menjalankan rencana bisnis dan strateginya, dan dalam menentukan bauran operasinya. Pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan juga baik, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada kesenjangan yang terjadi pada Bank BUMN Persero yang disajikan dalam tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 1.1. Data Peningkatan dan Penurunan *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018

No	Kode Perusahaan	Variabel	Tahun					
			2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	BBNI	<i>Intellectual Capital (IC)</i> (dalam %)	4,048	4,306	4,323	4,274	4,389	4,645
		Ukuran Perusahaan Ln(Total Aset)	19,773	19,848	20,047	20,217	20,380	20,511
		Pertumbuhan Laba (□)	-0,133	0,908	0,751	-0,409	0,266	-0,088
2	BBRI	<i>Intellectual Capital (IC)</i> (dalam %)	4,041	3,929	3,676	3,543	3,529	3,589
		Ukuran Perusahaan Ln(Total Aset)	20,255	20,503	20,503	20,727	20,842	20,983
		Pertumbuhan Laba (□)	0,066	0,243	0,005	0,664	-0,254	-0,063
3	BMRI	<i>Intellectual Capital (IC)</i> (dalam %)	4,893	4,663	4,893	4,929	4,619	4,706
		Ukuran Perusahaan Ln(Total Aset)	20,413	20,567	20,629	20,761	20,841	20,907
		Pertumbuhan Laba (□)	0,107	0,194	-0,048	0,973	-0,422	0,052
4	BBTN	<i>Intellectual Capital (IC)</i> (dalam %)	3,242	3,704	3,452	3,611	3,563	3,527
		Ukuran Perusahaan Ln(Total Aset)	18,692	18,789	18,962	19,182	19,381	19,541

	Pertumbuhan Laba (□)	0,063	-0,227	0,624	2,109	-0,457	-0,090
	Rata-Rata <i>Intellectual Capital</i> (dalam %)	4,056	4,150	4,086	4,089	4,025	4,117
	Rata-Rata Ukuran Perusahaan Ln(Total Aset)	19,783	19,927	20,035	20,222	20,361	20,486
	Rata-Rata Pertumbuhan Laba (□)	0,026	0,280	0,333	0,834	-0,217	-0,047

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2020



Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2020

Gambar 1.1. Data Peningkatan dan Penurunan *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018

Dari Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa 4 Bank BUMN Persero menunjukkan *intellectual capital*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba dari tahun ke tahun periode tahun 2013-2018 mengalami perubahan kondisi yang tidak konsisten dan fluktuasi. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *intellectual capital* lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2015, tetapi pertumbuhan labanya memiliki nilai yang lebih rendah dibanding tahun 2015. Pada tahun 2015 rata-rata *intellectual capital* mengalami penurunan, tetapi pertumbuhan laba pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Kuspinta (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung pertumbuhan labanya akan meningkat. Karena kinerja mengenai *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholders* terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka tingkat profitabilitas perusahaan juga semakin meningkat.

Pada tahun 2016 ukuran perusahaan mengalami penurunan, tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba pada tahun tersebut yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 ukuran perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tetapi pertumbuhan labanya mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2018 ukuran perusahaan mengalami peningkatan kembali dari

tahun sebelumnya, di tahun tersebut pertumbuhan laba juga mengalami peningkatan walaupun masih merugi atau minus. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Anggraeni (2017) yang menyatakan bahwa baik tidaknya dari suatu perusahaan juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan, apabila ukuran perusahaan tersebut besar dianggap dapat untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berusaha untuk menumbuhkan labanya.

Dalam kesenjangan tersebut jelas berdampak pada bank BUMN Persero yang mana setiap perusahaan dituntut untuk memperbaiki kinerja perusahaannya dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari suatu proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Kinerja perusahaan salah satunya dapat dinilai melalui pertumbuhan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat, begitu juga sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba akan menurun. Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan mengenai fluktuasi *intellectual capital*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba.

Begitupun adanya ketidakkonsistenan yang terjadi dalam hasil akhir yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Karina (2015) dengan mengambil data perusahaan pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahdikorin (2010) yang menganalisis pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan yang diprosikan terhadap ROA menyimpulkan bahwa VAICTM tidak berpengaruh terhadap ROA.

Maka dari itu dengan adanya perbedaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan yang dapat memberikan hasil yang lebih memadai dan data yang relevan pada kondisi saat ini. Dan Bank BUMN Persero menjadi perusahaan yang akan peneliti gunakan karena perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Semakin majunya globalisasi, dunia perbankan sangat berperan aktif bahkan dalam kemajuan perekonomian. Hal ini dikarenakan bahwa bank merupakan suatu lembaga perantara keuangan antara unit perekonomian yang *surplus* (kelebihan dana) kepada unit perekonomian yang mengalami *defisit* (kekurangan dana). Sehingga dapat dikatakan bahwa bank merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya (Kasmir, 2011).

Berdasarkan uraian diatas terdapat suatu kesenjangan (*gap*). *Fenomena gap* adalah kesenjangan yang terjadi diantara teori dan fakta yang ada sehingga

membutuhkan penelitian lanjutan mengenai masalah tersebut. Dan disertai penelitian sebelumnya, penulis menarik untuk menguji kembali penelitian tersebut pada Bank BUMN Persero dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan bahwa terjadi kesenjangan antara *intellectual capital*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba. Dari Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2014 nilai rata-rata *intellectual capital* lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2015, tetapi pertumbuhan labanya memiliki nilai yang lebih rendah dibanding tahun 2015. Pada tahun 2015 rata-rata *intellectual capital* mengalami penurunan, tetapi pertumbuhan laba pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Kuspinta (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung pertumbuhan labanya akan meningkat. Karena pengungkapan mengenai *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholders* terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka tingkat profitabilitas perusahaan juga semakin meningkat.

Pada tahun 2016 ukuran perusahaan juga mengalami penurunan, tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba pada tahun tersebut yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 ukuran perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tetapi pertumbuhan labanya mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2018 ukuran perusahaan mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya, di tahun tersebut pertumbuhan laba juga mengalami peningkatan walaupun masih merugi atau minus. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Anggraeni (2017) yang menyatakan bahwa baik tidaknya dari suatu perusahaan juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan, apabila ukuran perusahaan tersebut besar dianggap dapat untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berusaha untuk menumbuhkan labanya.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018?

3. Apakah *intellectual capital* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui keterkaitan hubungan dan menguji mengenai pengaruh di antara *intellectual capital* dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba, bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank BUMN persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018. Serta dapat menyimpulkan hasil penelitian, dan memberikan masukan untuk perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018.
3. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Investor
Hasil Penelitian ini bermanfaat bagi investor. Manfaat bagi investor adalah sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor dalam memprediksi perubahan tingkat laba perusahaan di masa yang akan datang khususnya pada perusahaan perbankan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Bagi Perusahaan
Bagi pihak perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak manajemen perusahaan dalam melakukan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis
Penelitian ini berguna untuk mengimplementasikan pengetahuan yang penulis dapat selama masa perkuliahan. Selain itu penelitian ini juga menjadi salah satu syarat menyelesaikan studi jenjang Sarjana pada Universitas Pakuan.
2. Bagi Pembaca
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh *intellectual capital* dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero.
 - b. Dari penelitian ini dapat digunakan untuk melihat konsistensi hasil penelitian sehingga bermanfaat sebagai bahan pembanding hasil-hasil penelitian yang sejenisnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Resource Based Theory*

Resource based theory menganalisis dan menginterpretasikan sumber daya organisasi untuk memahami bagaimana organisasi mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. *Resource based theory* berfokus pada konsep atribut perusahaan yang *difficult to imitate* sebagai sumber kinerja yang unggul dan keunggulan kompetitif (Barney, Hamel dan Prahalad dalam Murti, 2010).

Resource based theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengerahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. *Resources* yang berharga dan langka dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga *resources* yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan.

Ada dua asumsi yang melekat pada *resources based theory* menurut Nothnagel dalam Ulum (2013) yaitu *resource heterogeneity* dan *resource immobility*. *Resource heterogeneity* (juga disebut *resource diversity*) menyinggung apakah sebuah perusahaan memiliki sumber daya atau kapabilitas yang juga dimiliki oleh perusahaan lain yang menjadi kompetitornya, sehingga sumber daya tersebut dianggap tidak dapat menjadi suatu keunggulan bersaing. Sedangkan *resource immobility* menunjuk pada suatu sumber daya yang sulit di dapat oleh kompetitor karena sulit untuk mendapatkan atau jika menggunakan sumber daya tersebut biayanya sangat mahal.

Barney dalam Ulum (2013) menyatakan bahwa dalam perspektif *resource based theory*, *firm resources* meliputi seluruh aset, kapabilitas, proses organisasional, atribut- atribut perusahaan, informasi, *knowledge* dan lain-lain yang dikendalikan oleh perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk memahami dan mengimplementasikan strategi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Lebih lanjut Barney (1991) menyarankan bahwa untuk memahami sumber dari keunggulan kompetitif berkelanjutan (*sustained competitive advantages*), perlu dibangun suatu model *theoretic* yang bermula dari sebuah bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen dan *immobile*. Agar menjadi sumber daya potensial dalam *sustained competitive advantages*, maka sumber daya perusahaan harus memiliki empat atribut, yaitu (a) *valuable*, (b) langka (*rareness*), (c) tidak dapat ditiru (*inimitability*), dan (d) tidak ada sumber daya pengganti (*nonsubstitutability*).

Peningkatan produktivitas dari setiap pegawai atau *human capital* memerlukan biaya investasi pada *human capital* yang berkaitan dengan pemotivasian,

pengawasan, dan mempertahankan pegawai dalam mengantisipasi *return* di masa mendatang (Flamholz dan Lacey dalam Suhendah, 2012) terdapat faktor-faktor penting seperti kondisi pasar, serikat kerja, strategi-strategi bisnis dan teknologi yang dapat mempengaruhi biaya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia.

2.1.1. Teori Legitimasi

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. (Noor Hadi, 2011, 87).

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi.

Menurut Deegan dalam Ihyaul Ulum (2009), dalam perspektif Teori Legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat “kontrak social” antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Jika suatu organisasi menganggap bahwa legitimasinya sedang dipertanyakan, organisasi tersebut dapat mengadopsi sejumlah strategi yang agresif. Pertama, organisasi dapat mencari jalan untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholdernya* perubahan-perubahan pada kinerja dan aktifitas organisasi. Kedua, organisasi dapat mencari cara untuk mengubah persepsi *stakeholder*, tanpa mengubah perilaku sesungguhnya dari organisasi tersebut. Ketiga, organisasi dapat mencari cara untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara mengarahkan kembali perhatian atas isu tertentu kepada isu yang berkaitan lainnya.

Untuk mendapatkan legitimasi maka organisasi perusahaan harus mengkomunikasikan aktivitas lingkungan dengan melakukan pengungkapan lingkungan sosial (Berthelot dan Robert, 2011). Pengungkapan lingkungan dinilai bermanfaat untuk memulihkan, meningkatkan dan mempertahankan legitimasi yang telah diterima (Hadjoh dan Sukartha, 2013).

2.1.2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* (*Stakeholder theory*) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Deegan dalam Ihyaul Ulum (2009) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial dan intelektual

mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu para manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan efektif diantara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari Teori *Stakeholder* adalah untuk mendorong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka. (Noor Hadi, 2011).

Ketika para *stakeholder* berupaya untuk mengendalikan sumber daya organisasi, maka orientasinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan tersebut diwujudkan dengan semakin tingginya *return* yang dihasilkan oleh organisasi. Dalam konteks ini, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen. (Ihyaul Ulum, 2009).

2.2. Intellectual Capital

2.2.1. Pengertian Intellectual Capital

Perusahaan yang berorientasi pada pengetahuan dan pengembangan informasi telah melandaskan keunggulan kerjanya pada *intellectual capital*. Meskipun diketahui sangat bernilai dan unggul, *intellectual capital* merupakan aset strategis yang penting dalam perekonomian berbasis pengetahuan. (Rehman, dkk dalam Chrisnatty, 2014).

Klein dan Prusak dalam Ulum (2009) menjelaskan pada awal berkembangnya *intellectual capital* bahwa *intellectual capital* adalah materi yang telah disusun, ditangkap, dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. Stewart menyatakan definisi *intellectual capital* sebagai *packaged useful knowledge*. *Intellectual capital* juga didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang perusahaan gunakan dalam proses penciptaan nilai tinggi bagi perusahaan (Ulum, 2009).

Bontis dalam Chrisnatty (2014) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga dasar utama dari IC, yaitu *Human Capital* (HC), *Structure Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC). Menurut Bontis *et.al* (2000) HC mengkaji *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dikaji oleh karyawannya. *Structure capital* meliputi *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi, misalnya: *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan hal-hal

yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya, sedangkan dasar utama terakhir dari *Customer Capital* (CC) adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis *et.al.*, dalam Chrisnatty, 2014).

Pemahaman terhadap konsep *intellectual capital* dapat disamakan dengan pemahaman modal insani. Konsep ini pada umumnya dipahami menurut ideologi tertentu. Ideologi yang berlandaskan pada kebendaan atau materi menyatakan bahwa modal insani adalah menggunakan manusia bagi memajukan negara untuk mendatangkan hasil ekonomi serta kemajuan kebendaan yang meningkat sama ada ideologi sosialis, komunis maupun kapitalis. Definisi lain menyebutkan bahwa modal insani merupakan keterpaduan pengetahuan, pembelajaran, pengalaman, kompetensi, keterampilan, kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap karyawan yang ada dalam suatu organisasi atau perusahaan. Fitz-enz dalam Nike (2013) dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki karyawan dalam suatu perusahaan merupakan modal yang sangat penting disamping modal-modal perusahaan yang berwujud lainnya.

Metode ini untuk mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dan *capital employed* dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama, yaitu (1) *Human Capital*, (2) *Capital Employed*, (3) *Structural Capital*.

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. *Output* (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual dipasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expense*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expense*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Ulum, 2013). Metode ini memiliki 3 komponen utama yaitu sebagai berikut :

1. *Human Capital / Value Added Human Capital (VAHU)*
Human capital merupakan kombinasi dari *knowledge*, *skill*, *innovativeness*, dan kemampuan individu dalam sebuah perusahaan. Menurut Baroroh (2013) *Human Capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu

nilai. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan keterampilan karyawan secara efisien.

2. *Structural Capital / Structural Capital Value Added (STVA)*

Menurut Baroroh (2013) *structural capital* merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja secara optimal. *Structural capital* menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan.

3. *Capital Employed / Value Added Capital Employed (VACA)*

Capital Employed merupakan hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal, hubungan baik perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Pulic dalam Ulum (2013) menyebutkan bahwa modal intelektual ini sebagai *capital employed*. Dimana modal intelektual ini menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa hubungan yang harmonis kepada para mitranya serta pengelolaan *physical capital* guna membantu penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Tahapan perhitungan VAIC adalah sebagai berikut (Ulum, 2009, 76):

a. Tahap Pertama : Menghitung *Value Added (VA)*

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

VA = Value Added

OUT = Output (total penjualan dan pendapatan lain)

IN = Input (beban penjualan dan biaya-biaya lain dikurangi selain beban karyawan)

b. Tahap Kedua : Menghitung VACA

VACA adalah indikator VA yang diciptakan oleh dari satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2009)

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan :

VACA = Value Added Capital Employed (rasio dari VA terhadap CE)

VA = Value Added

CE = Capital Employed (ekuitas dan laba bersih)

- c. Tahap Ketiga : Menghitung VAHU

VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Keterangan :

VAHU = *Value Added Human Capital* (rasio dari VA terhadap HC)

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* (jumlah gaji karyawan)

- d. Tahap Keempat : Menghitung STVA

Rasio ini mengukur jumlah SC (*Structural Capital*) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009).

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Keterangan :

STVA = *Structural Capital Value Added* (rasio dari SC terhadap VA)

SC = *Structural Capital* (VA - HC)

VA = *Value Added*

- e. Tahap Kelima : Menghitung VAIC

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu : VACA, VAHU dan STVA (Ulum, 2009).

2.2.2. Pengukuran *Intellectual Capital*

2.2.2.1. *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM)

Value added intellectual capital (VAICTM) merupakan salah satu pengukuran yang tidak langsung untuk mengukur seberapa bagaimana efisiensi modal intelektual dan modal karyawan menciptakan nilai berdasarkan hubungan tiga komponen utama, yaitu *capital employed*, *human capital* dan *structural capital*. VAICTM ini merupakan salah satu kategori pengukur ROA karena metode ini disajikan dengan seluruh informasi yang tersedia dengan mudah pada laporan tahunan dan dapat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis.

Metode VAICTM, dikembangkan oleh Pulic (1998) dan didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Keunggulan metode VAICTM adalah data yang

diperlukan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.3. Ukuran Perusahaan

2.3.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Menurut Atarwaman dalam Estherlita Yunika (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain- lain.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimilikinya oleh perusahaan (Mulianti, 2009).

Menurut Riyanto (2008) “ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aset”. Sedangkan menurut Niresh (2014) “ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi”. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok.

Sedangkan menurut Malleret dalam Giani Kusnia (2013) mendefinisikan ukuran perusahaan yaitu “Ukuran organisasi adalah seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global”.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki *control* yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Selain itu, perusahaan mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Ernawati dan Widyawati, 2015). Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar.

Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aset yang digunakan untuk aktivitas operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan (Weston dan Brigham dalam Jaelani dan Idrus, 2001).

2.3.2. Ukuran Bank

Ukuran bank atau yang umumnya disebut ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai cara yaitu dengan total aset, total penjualan, atau total modal (Basyaib, 2007:122). Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Adnan, Ridwan dan Fildzah, 2016).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, kriteria untuk perusahaan Mikro, Kecil, Menengah dan Besar. Di dalam undang-undang tersebut pasal 1 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Sulistiono (2010) terbagi menjadi 3 jenis:

1. Perusahaan Besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan Menengah
Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar
3. Perusahaan Kecil
Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Menurut *Small Bussiness Administration* (SBA) dalam Restuwulan (2013), Klasifikasi ukuran perusahaan dibedakan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1. Kriteria Ukuran Perusahaan

<i>Small Bussiness</i>	<i>Employment Size</i>	<i>Assets Size</i>	<i>Sales Size</i>
<i>Family Size</i>	1-4	<i>Under \$100.00</i>	<i>\$100.00-500.00</i>
<i>Small</i>	5-19	<i>\$100.00-500.00</i>	<i>\$500.000-1 Million</i>
<i>Medium</i>	20-99	<i>\$500.00-5 Million</i>	<i>\$1 Million-10 Million</i>
<i>Large</i>	100-499	<i>\$5-25 Milion</i>	<i>\$10Million-50 Million</i>

Sumber: Small Bussiness Administration (Restuwulan, 2013)

Sedangkan perusahaan di Indonesia diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil diatur dalam Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997: “Perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: memiliki jumlah kekayaan (*total assets*) tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan kecil atau menengah adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (*total asset*) tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Sebaliknya perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

2.3.3. Indikator Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005:): “adalah total aset, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain.”.

Menurut Werner R. Murhadi (2013) *Firm Size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk *logaritma natural*. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wijaya (2013) mengemukakan bahwa pengukuran variabel ukuran perusahaan berdasarkan total aset. Menurut Jogiyanto (2007:282) menyatakan ukuran aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset. Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel aset diperhalus menjadi Log Asset atau Ln Total Asset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Keterangan : Ln = *Logaritma Natural*

Hal ini disebabkan perusahaan memiliki kebutuhan dana yang besar, dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal dapat diperoleh dengan penerbitan saham, obligasi, maupun hutang. Sehingga, dalam rangka pemenuhan pendanaan eksternal tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kinerja dalam menjalankan perusahaan (Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wijaya, 2013).

2.4. Laba

2.4.1. Pengertian Laba

Pengertian laba secara umum adalah selisih antara pendapatan dan biaya-biaya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba merupakan salah satu indikator kesuksesan suatu badan usaha karena laba dapat dijadikan ukuran efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan. Semakin tingginya laba merupakan salah satu cerminan keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk atau jasanya. Oleh karena itu, laba merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan (Hidiantoro, 2013, 31).

Menurut Toto (2012, 74) Laba adalah ukuran kinerja perusahaan. Laba yang diperoleh dapat diakumulasikan menjadi saldo laba (*retained earning*) atau dibagi sebagai dividen.

Menurut PSAK No. 1 (2018:69:108:109) dijelaskan bahwa penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Menurut konsep pemeliharaan modal keuangan yang mendefinisikan modal dalam satuan moneter nominal, laba merupakan kenaikan dalam modal uang nominal selama suatu periode. Jadi, kenaikan harga aset yang dimiliki selama suatu periode, yang secara konvensional disebut keuntungan akibat pemilikan (*holding gains*), secara konseptual disebut laba.

Horngren *et.al.* dalam Dhira (2010, 75) menyatakan laba bersih mengukur kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dan menjawab pertanyaan bagaimana keberhasilan perusahaan mengelola usahanya. Laba bersih juga membantu menarik modal investor baru yang berharap untuk menerima dividen dari operasi yang berhasil di masa yang akan datang.

2.4.2. Jenis-jenis Laba

Banyak para pelaku bisnis yang melakukan kegiatan bisnis dengan alasan ekonomi mengapa ia terus melakukan bisnis. Alasan tersebut adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis itu sendiri pasti memiliki pandangan tentang apa yang dimaksudkannya sebagai laba dan bagaimana menentukan laba tersebut. Karena laba ini dianggap penting, berikut ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis laba. Hery (2013, 57) menyatakan dalam laporan laba rugi menyajikan beberapa sub-total dari masing-masing komponen laba. Beberapa sub-total tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan akan diperoleh laba kotor. Jumlah ini dinamakan laba kotor karena masih belum memperhitungkan beban operasional yang telah dikeluarkan dalam rangka penciptaan pembentukan pendapatan. Suatu studi atas kecenderungan laba kotor bisa memperlihatkan seberapa sukses perusahaan memanfaatkan sumber daya. Studi serupa juga bisa menjadi dasar untuk memahami bagaimana margin laba telah berubah akibat adanya tekanan persaingan.

Persentase laba kotor dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan bersih. Dalam akuntansi, metode laba kotor sering dipakai dalam mengestimasi besarnya persediaan. Metode laba kotor ini didasarkan pada observasi bahwa hubungan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan biasanya relatif cukup stabil dari satu periode ke periode berikutnya. Jadi, besarnya persentase laba kotor untuk periode berjalan diasumsikan sama dengan besarnya persentase laba kotor yang dihasilkan dalam periode-periode sebelumnya. Persentase laba kotor yang diperoleh dari periode-periode sebelumnya ini lalu akan dikalikan

dengan penjualan bersih akrual periode berjalan untuk mengestimasi besarnya harga pokok penjualan. Lalu besarnya estimasi harga pokok barang yang tersedia untuk dijual, untuk menentukan besarnya estimasi persediaan akhir.

2. Laba Operasional

Laba operasional mengukur kinerja fundamental operasi perusahaan dan dihitung sebagai selisih antara laba kotor dengan beban operasional. Laba operasional menggambarkan bagaimana aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan dikelola secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pendanaan dan pengelolaan pajak penghasilan. Hery (2013, 60) juga menyatakan ukuran laba operasional memungkinkan kita untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam memilih lokasi toko yang strategis, menetapkan strategi harga, melakukan promosi, dan mengelola hubungan yang baik dengan pelanggan dan *supplier*.

Dengan asumsi bahwa seluruh beban adalah merupakan beban operasional, di luar beban bunga dan pajak, maka nama lain dari laba operasional adalah laba sebelum bunga dan pajak. Laba operasional tidak memberitahu kita tentang berapa besarnya beban bunga yang ditimbulkan dari aktivitas pendanaan perusahaan dan bagaimana perencanaan pajak telah dilakukan untuk memperkecil pajak penghasilan.

Menurut Hery (2013, 60) pengungkapan laba operasional dalam laporan laba rugi akan memperlihatkan perbedaan aktivitas utama dengan aktivitas sekunder atau jarang terjadi (*insidental*). Pengungkapan ini membantu pembaca menyadari bahwa aktivitas sekunder kecil kemungkinannya untuk dapat terus berlanjut atau terjadi pada tingkat yang sama. Namun demikian, aktivitas sekunder yang jarang terjadi ini tetap merupakan bagian dari operasi berlanjut. Berbeda dengan pos-pos tidak biasa (yang diperkirakan tidak akan berlanjut atau tidak akan berulang), yang dimana bukan merupakan bagian dari operasi berlanjut.

3. Laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan

Laba operasional ditambah dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain dan dikurangkan dengan beban dan kerugian lain-lain akan menghasilkan laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

4. Laba dari operasi berlanjut

Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna, khususnya kepada pihak eksternal perusahaan, untuk memprediksi kecenderungan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasionalnya di masa yang akan datang dengan hasil yang memuaskan. Pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan terhadap besarnya laba dari operasi berlanjut, dimana besarnya ini mencerminkan aspek kinerja atau ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara keseluruhan (baik aktivitas utama maupun

sekunder), termasuk prediksi mengenai kemungkinan kemampuan perusahaan untuk dapat terus melanjutkan operasinya ditahun-tahun mendatang. Laba dari operasi berlanjut dihitung dengan cara mengurangi pajak penghasilan atas operasi berlanjut dari laba operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ukuran laba yang paling berguna adalah yang hanya mencerminkan unsur pendapatan dan beban yang bersifat biasa serta berulang. Pos-pos tidak biasa (yang diperkirakan tidak akan berlanjut atau tidak akan berulang) tidak akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Yang dimaksud dengan unsur pendapatan dan beban yang bersifat biasa serta berulang disini adalah pendapatan dan beban yang timbul dari aktivitas utama (operasi) maupun aktivitas sekunder perusahaan yang jarang terjadi (non-operasi). Pendapat lainnya menyatakan bahwa jika pembaca laporan keuangan hanya berfokus pada ukuran laba operasional saja, maka hal ini akan berpotensi kehilangan informasi penting mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan (dari operasi berlanjut). Menurutny, setiap keuntungan atau kerugian yang dialami perusahaan, baik yang berasal dari operasi maupun non-operasi, akan memengaruhi besarnya laba jangka panjang perusahaan.

5. Laba bersih

Laba atau rugi dari operasi berlanjut ditambah atau dikurangi dengan operasi yang dihentikan dan dikurangi dengan kerugian luar biasa memberikan pemakai laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode. Laba atau rugi bersih akan sama dengan besarnya laba atau rugi operasi berlanjut apabila tidak ada pos-pos tidak biasa, yaitu operasi yang dihentikan dan pos luar biasa ini timbul dari transaksi dan peristiwa yang diperkirakan bahwa dampaknya tidak berlanjut terhadap hasil yang akan dilaporkan dalam periode berikutnya. Penyajian operasi yang dihentikan dan pos luar biasa secara terpisah dari operasi berlanjut dalam laporan laba rugi berguna untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan dalam memprediksi besarnya laba yang akan dihasilkan dari operasi berlanjut di periode mendatang.

Disamping jenis-jenis laba diatas dikenal juga dengan istilah penghasilan komprehensif lain. Menurut PSAK No. 1 (2018) laba komprehensif adalah perubahan ekuitas (aset neto) selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Laba komprehensif (*comprehensive income*) mencakup semua komponen “laba atau rugi” dan “penghasilan komprehensif lain” yang disajikan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

2.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Perusahaan dinilai oleh investor dalam kondisi yang sehat dan memiliki tingkat profitabilitas yang bagus untuk masa depan melalui laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Menurut Jumingan (2014, 102) faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*), yaitu:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dengan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga, dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi variasi jumlah unit yang dijual, variasi tingkat harga, dan perubahan kebijaksanaan pemberian dan penerimaan *discount*.
5. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi variasi jumlah unit yang dijual, variasi tingkat harga, dan perubahan kebijaksanaan pemberian dan penerimaan *discount*.
6. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
7. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Menurut Warren dalam Sa'adah dan Kadarusman (2014) terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi laba tahun berjalan, yaitu:

1. *Discontinued operations*, laba rugi yang timbul dari adanya pelepasan suatu segmen bisnis akan dilaporkan dalam laba rugi sebagai laba atau rugi dari *discontinued operations*.
2. *Extraordinary items*. Timbul dari kejadian-kejadian atau transaksi-transaksi yang secara signifikan berbeda dari aktivitas operasi normal perusahaan dan jarang terjadi.

2.4.4. Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2009), laba menurut akuntansi adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Laba seringkali dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan. Informasi laba sangat berguna dalam memberikan prediksi dan estimasi pertumbuhan laba, karena hal ini sangat berguna bagi manajemen dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah mereka terapkan serta berguna bagi investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya (Rachmawati dan Handayani, 2014).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun}_t - \text{Laba Bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih tahun}_{t-1}}$$

Alat ukur dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Berikut adalah rumus dari pertumbuhan laba :

Keterangan :

Laba Bersih tahun_t = Laba Bersih tahun berjalan

Laba Bersih tahun_{t-1} = Laba Bersih tahun sebelumnya

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berhubungan dengan *intellectual capital* telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya sehingga hasil penelitian mereka dapat dijadikan landasan untuk penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel yang digunakan	Metode	Hasil Penelitian	Penerbit
1.	Badingatus Solikhah (2010)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Dan Nilai Pasar Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Independen: <i>Intellectual Capital</i> Dependen: Kinerja Keuangan, Pertumbuhan dan Nilai Pasar	Teknik pengambilan sampel dengan teknik <i>porposive sampling</i> . Penelitian ini menggunakan teknik analisis <i>Partial Least Square (PLS)</i>	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara <i>Intellectual Capital</i> terhadap pertumbuhan laba dan kinerja keuangan. <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap nilai Pasar	SNA XIII, PP. 1-29/2010
2.	Damar Asih Dwi Rachmawati (2012)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> Perbankan	Independen: <i>Intellectual Capital</i> Dependen: <i>Return On Asset (ROA)</i>	Penelitian ini termasuk penelitian <i>ex-post facto</i> . Teknik pengambilan sampel dengan teknik <i>porposive sampling</i>	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara <i>intellectual capital</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> .	Jurnal Nominal/ Volume I Nomor I/2012
3	Indah Fajarini S.W. (2012)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i>	Independen: <i>Intellectual Capital</i>	Teknik pengambilan sampel dengan	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara IC	Jurnal Dinamika Akuntansi/

No	Nama	Judul	Variabel yang digunakan	Metode	Hasil Penelitian	Penerbit
		Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan LQ 45)	Dependen: Kinerja Keuangan	teknik <i>purposive sampling</i> . Analisis data menggunakan dengan metode <i>partial least square</i> (PLS).	(VAIC TM) terhadap kinerja Keuangan Perusahaan. Terdapat pengaruh IC (VAIC TM) terhadap Kinerja Keuangan Masa Depan Perusahaan dan terdapat Pengaruh ROGIC terhadap Kinerja Keuangan Masa Depan Perusahaan	Volume 4 Nomor 1/2012 ISSN 2085-4277
4	Faezal Thaib (2013)	<i>Value Added Intellectual Capital (Vahu, Vaca, Siva)</i> Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Periode 2007 - 2011	Independen: <i>Intellectual Capital (VAHU, VACA, STVA)</i> Dependen: Kinerja Keuangan	Penelitian ini merupakan penelitian survey. Metode pengambilan sampel (<i>sampling technique</i>) dalam penelitian ini menggunakan pengambilan <i>purposive sampling</i>	Menunjukkan Bahwa Terdapat Pengaruh Positif Antara <i>Intellectual Capital (Vahu, Vaca, Siva)</i> Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan	Jurnal EMBA 151 Vol.1 No.3 September 2013, Hal.151-159
5.	Michael Chidiebere Ekwe (2013)	<i>The Relationship Between Intellectual Capitals and Growth in Revenue of Deposit Money Banks in Nigeria. 2000 - 2011</i>	Independen: <i>Intellectual Capital</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	Penelitian ini mengadopsi <i>ex-post</i> desain penelitian <i>facto</i> . Dengan menggunakan data time series, metode yang digunakan adalah metode analisis berganda.	Menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bank deposito uang di Nigeria.	Journal of Finance and Accounting Vol. 4 No. 12 PP. 55-64
6.	Isfenti Sadalia dan Nisrul Irawati (2014)	<i>Intellectual Capital dan Pertumbuhan Laba Sektor Perbankan di Indonesia pada 46 Bank (4 bank pemerintah, 18 bank pembangunan daerah, 14 joint bank dan 10 bank asing) 2008 - 2012</i>	Independen: <i>Intellectual Capital</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	Penelitian ini menggunakan The Pulic Model (VAIC). Metode yang digunakan analisis deskriptif dan analisis regresi sederhana dengan menggunakan variabel dummy	Menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba	Jurnal Ekonomi, Vol. 17 No. 1 PP. 13-18

No	Nama	Judul	Variabel yang digunakan	Metode	Hasil Penelitian	Penerbit
7.	Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Independen: Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Dependen: Kualitas Laba	Teknik pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba IOS berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba	MODUS/ Volume 26 (1): 19-32/ 2014/ISS N 0852-1875
8.	Ayu Aprilianti (2014)	Pengaruh Ukuran, Umur, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2013	Independen: Ukuran, Umur, <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Dependen: Pertumbuhan Laba	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Metode pengumpulan data adalah melalui dokumentasi.	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Operating Income To Total Liabilities</i> , <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Return On Asset</i> (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	Skripsi
9.	Wendy Yohanas (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba	Independen: Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Dependen: Pertumbuhan Laba	Penelitian ini termasuk penelitian kausatif. Pemilihan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dokumentasi.	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba	Skripsi

No	Nama	Judul	Variabel yang digunakan	Metode	Hasil Penelitian	Penerbit
10.	Sasya Sabrina (2015)	<i>Analysis of Intellectual Capital Effect Toward Financial Performance and Growth</i>	Independen: <i>Intellectual Capital</i> Dependen: Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Laba	Penelitian ini menggunakan teknik analisis <i>Partial Least Square (PLS)</i> Teknik Pengambilan Sampel Dengan Teknik <i>Porpositive Sampling</i>	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara <i>Intellectual Capital</i> terhadap pertumbuhan laba.	Binus Business Review Vol. 6 No. 3 PP. 449-463
11.	Augustina Kurniasih Dan Heliantono (2016)	<i>Intellectual Capital Bank BUMN Terbuka dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan</i>	Independen: <i>Intellectual Capital</i> Dependen: Kinerja Keuangan	Teknik Pengambilan Sampel Dengan Teknik <i>Porpositive Sampling</i>	<i>Structural Capital Efficiency (SCE)</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Capital Employed Efficiency (CEE)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan	Jurnal Ilmiah Manajemen/Volume Vi/ Nomor 2/ Juni 2016
12.	Mita Febriana Puspasari dkk (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba	Independen: <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> Dan Ukuran Perusahaan Dependen: Pertumbuhan Laba	Penelitian ini termasuk penelitian empiris. Teknik pengambilan sampel dengan teknik <i>total sampling</i> . Jenis data menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi.	Menunjukkan bahwa <i>Current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Laba Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Laba	Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia Vol. 11 No. 124 1 Juni 2017: 121 – 133
13.	Mira Marissa Lestari Nainggolan (2018)	Analisis Pengaruh Rasio <i>Leverage, Rasio Profitabilitas</i> dan Ukuran Perusahaan	Independen: Rasio <i>Leverage, Rasio Profitabilitas</i> Dan Ukuran Perusahaan	Sampel Penelitian Menggunakan Sampel Jenuh yang Ditentukan Dengan Metode	Menunjukkan Bahwa Secara Parsial Variabel Rasio Profitabilitas (ROA) Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap	Skripsi

No	Nama	Judul	Variabel yang digunakan	Metode	Hasil Penelitian	Penerbit
		Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Pertumbuhan Laba	<i>Purposive Sampling.</i> Metode Analisis Data Dengan Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda Dengan Bantuan Program <i>Eviews.</i>	Pertumbuhan Laba, sementara Variabel Rasio <i>Leverage</i> (DER) dan Ukuran Perusahaan secara Parsial tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Serempak Rasio <i>Leverage</i> (DER), Rasio Profitabilitas (ROA) dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Hasil Penelitian Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	
14.	Wirda Azzahra (2018)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Laba Bersih Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016	Independen: <i>Intellectual Capital</i> dan Ukuran Perusahaan Dependen: Laba Bersih	Jenis Penelitian ini adalah penelitian verifikatif, <i>explonation survey</i> dengan menggunakan data sekunder. Menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara <i>intellectual capital</i> terhadap Laba Bersih. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. <i>Intellectual Capital</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.	Skripsi
15.	Dewi Indriyanti (2018)	Analisis Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Modal Intelektual Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Tahun 2012 – 2016	Independen: <i>Book Tax Diference</i> dan Modal Intelektual Dependen: Pertumbuhan Laba	Penelitian ini menggunakan metode sensus atau seluruh populasi data sekunder. Menggunakan alat uji SPSS versi 23	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perbedaan tetap dan sementara terhadap pertumbuhan laba sedangkan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba	Artikel Ilmiah STIE Perbanas /Maret/2018

Sumber: Data yang diolah, 2020

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Badingatus Solikhah (2010), Damar Asih Dwi Rachmawati (2012), Indah Fajarini S.W. (2012), Faezal Thaib (2013), Michael Chidiebere Ekwe (2013), Isfenti Sadalia dan Nisrul Irawati (2014), Sasya Sabrina (2015), Augustina Kurniasih dan Heliantono (2016), Wirda Azzahra (2018), dan Dewi Indriyanti (2018) mengenai *intellectual capital* sebagai variabel independen. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Badingatus Solikhah (2010), Michael Chidiebere Ekwe (2013), Isfenti Sadalia dan Nisrul Irawati (2014), Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014), Ayu Aprilianti (2014), Wendy Yohanas (2014), Sasya Sabrina (2015), Mita Febriana Puspasari dkk (2017), Mira Marissa Lestari Nainggolan (2018), Wirda Azzahra (2018) dan Dewi Indriyanti (2018) dalam hal ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Damar Asih Dwi Rachmawati (2012), Indah Fajarini S.W. (2012), Faezal Thaib (2013), Sasya Sabrina (2015), Augustina Kurniasih dan Heliantono (2016), Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014), Ayu Aprilianti (2014), Wendy Yohanas (2014), Mira Marissa Lestari Nainggolan (2018) dan penelitian Wirda Azzahra (2018) yang rata-rata menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan seluruh populasi. Indah Fajarini S.W. (2012), Michael Chidiebere Ekwe (2013) penelitian mengadopsi *ex-post* desain penelitian *facto* menggunakan data time series, Sasya Sabrina (2015), mengenai analisis statistik yang digunakan adalah software program *partial least square* (PLS), Ayu Aprilianti (2014) menggunakan analisis regresi data panel, Isfenti Sadalia dan Nisrul Irawati (2014) menggunakan analisis regresi sederhana dengan variabel dummy, Mira Marissa Lestari Nainggolan (2018) menggunakan analisis regresi Linear berganda dengan bantuan program *Eviews*, sedangkan penelitian ini menggunakan SPSS versi 23 dan analisis regresi Linear berganda.

2.5.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset, Sugiyono (2009).

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Hadiantoro, 2013).

Salah satu cara untuk melihat kinerja manajemen adalah melalui laporan keuangan yang telah disusun pada periode yang bersangkutan. Ukuran apakah manajemen berhasil atau tidak dalam meningkatkan kinerja, maka terlebih dahulu laporan keuangan tersebut haruslah dianalisis laporan keuangan (Kasmir, 2010).

2.5.2.1. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Pertumbuhan Laba

Resource-based theory menjelaskan bahwa kontinuitas dan pertumbuhan perusahaan ditentukan oleh pengelolaan dan pemanfaatan aset-aset strategis yang penting. Aset-aset strategis tersebut aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Perusahaan yang terus berkembang akan berpengaruh positif terhadap *return* yang didapatkan *stakeholder*. Hal ini juga sesuai dengan *stakeholder theory* Indra Santoso, dkk (2017). *Intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah dan memberikan suatu keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para kompetitornya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Sedangkan dengan adanya penggunaan *intellectual capital* secara baik dan benar, maka dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lain yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis (Wirda Azzahra, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indra Santoso (2017) *intellectual capital* berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan laba. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Dwi Rachmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.5.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola kekayaannya untuk menghasilkan laba. Ukuran perusahaan adalah suatu cara yang dapat mengklasifikasi perusahaan dengan berbagai cara yaitu total aset, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja dan lain-lain. Semakin besar total aset maupun penjualan, maka akan semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan (Aprianingsih, 2016). Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki *control* yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayu Aprilianti (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.5.2.3. Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

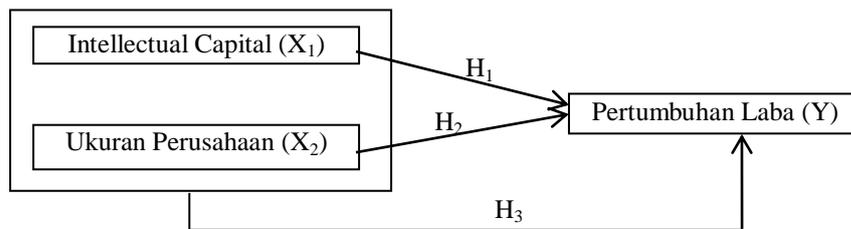
Perusahaan yang berorientasi pada pengetahuan dan pengembangan informasi telah melandaskan keunggulan kinerjanya pada *intellectual capital*. Meskipun diketahui sangat benilai dan unggul, *intellectual capital* merupakan aset strategis yang penting dalam perekonomian berbasis pengetahuan (Dwipahyani, 2014). Pertumbuhan laba perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk

meningkatkan *size* (Kallapur dan Trombley, 2001). Perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang tinggi akan mampu mengelola sumber daya fisik yang dimilikinya secara efisien sehingga perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai (*value creation*). Dengan inovasi serta pengembangan yang terus dilakukan, perusahaan mampu mendapatkan *competitive advantages* di mana nilai lebih yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tumbuh dan tetap *survive*.

Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat penjualan suatu perusahaan akan semakin tinggi dan laba yang dihasilkan akan semakin besar pula. Sehingga, banyak perusahaan besar yang berusaha untuk menggali potensi yang ada guna melakukan praktek *political cost hypothesis*. Hal ini akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan dan pembayaran dividen kepada investor akan semakin besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka konstelasi penelitian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa Pertumbuhan Laba (Y) dipengaruhi oleh *Intellectual Capital* (X_1), dan Ukuran Perusahaan (X_2).

Secara sistematis konstelasi penelitian disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2018

2.6. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2014, 134) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : Intellectual capital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
- Hipotesis 2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
- Hipotesis 3 : Intellectual capital dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian verifikatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis, mengenai pengaruh *intellectual capital* dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Penelitian ini akan dibuktikan dengan menggunakan metode analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penulisan ini mengambil 3 variabel untuk diteliti, variabel-variabel tersebut meliputi *intellectual capital* dan ukuran perusahaan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di bursa Efek Indonesia.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu berupa *organization* yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan. Dalam hal ini unit analisisnya adalah Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai tahun 2018 dengan menggunakan data tahunan sebagai dasar penelitian.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penelitian ini dilakukan pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa laporan tahunan Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi diperoleh dari penyedia data. Jadi peneliti untuk mendapatkan data dan informasi diperoleh melalui *website* www.idx.co.id pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing- masing perusahaan.

3.4 Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Tidak Bebas/Terikat (*Dependent Variable*) (Y)

Variabel tidak bebas/terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba bersih perusahaan. Alat ukur

dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Berikut adalah rumus dari pertumbuhan laba :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun}_t - \text{Laba Bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih tahun}_{t-1}}$$

Keterangan :

Laba Bersih tahun_t = Laba Bersih tahun berjalan

Laba Bersih tahun_{t-1} = Laba Bersih tahun sebelumnya

3.4.2 Variabel Bebas/Tidak Terikat (*Independent variabel*) (X)

Variabel tidak terikat (*Independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen, Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang digunakan, yaitu:

3.4.2.1. *Intellectual Capital* (X₁)

Intellectual Capital (IC) diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC.

Tahapan perhitungan VAIC adalah sebagai berikut (Ulum, 2009, 76) :

1. Tahap Pertama : Menghitung *Value Added* (VA)

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan :

VA = *Value Added*

OUT = *Output* (total penjualan dan pendapatan lain)

IN = *Input* (beban penjualan dan biaya-biaya lain selain beban karyawan)

2. Tahap Kedua : Menghitung VACA

VACA adalah indikator VA yang diciptakan oleh dari satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added organisasi* (Ulum, 2009)

$$\text{VACA} = \text{VA/CE}$$

Keterangan :

VACA = *Value Added Capital Employed* (rasio dari VA terhadap CE)

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (ekuitas dan laba bersih)

3. Tahap Ketiga : Menghitung VAHU

$$\text{VAHU} = \text{VA/HC}$$

VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

Keterangan :

VAHU = *Value Added Human Capital* (rasio dari VA terhadap HC)

VA = *Value Added*
 HC = *Human Capital* (jumlah gaji karyawan)

4. Tahap Keempat : Menghitung STVA

$$STVA = SC/VA$$

Rasio ini mengukur jumlah SC (*Structural Capital*) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009).

Keterangan :

STVA = Structural Capital Value Added (rasio dari SC terhadap VA)

SC = Structural Capital (VA-HC)

VA = Value Added

5. Tahap Kelima : Menghitung VAIC

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu : VACA, VAHU dan STVA (Ulum, 2009).

3.4.2.2 Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam variabel ini alat ukur yang digunakan adalah logaritma natural dari total aset pada tiap tahunnya. Penggunaan logaritma natural bertujuan agar hasilnya tidak menimbulkan bias, mengingat besarnya nilai total aset antar bank yang berbeda-beda. (Prasanjaya dalam Wirda 2018).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Keterangan : Ln = Logaritma Natural

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel X₁	<i>Value Added Coefficient (VAIC)TM</i>	VAIC = VACA + VAHU + STVA	Rasio
Variabel X₂			
Ukuran Perusahaan	Total Aset	Ln (Total Aset)	Rasio
Variabel Y			
Pertumbuhan Laba	Laba Bersih	$\frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}}$	Rasio

3.5. Metode Penarikan Data

3.5.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BNI, BRI, Mandiri dan BTN) dengan menggunakan data laporan keuangan pada tahun 2013-2018. Setiap laporan keuangan tahunan yang telah di audit oleh auditor Bank Indonesia selama 6 tahun, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang laba bersih perusahaan yang dimiliki.

Berikut jumlah bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 4 yaitu :

Tabel 3.2. Daftar Populasi bank BUMN Persero

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1	BBNI	Bank Negara Indonesia, Tbk	25 November 1996
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	10 November 2003
3	BMRI	Bank Mandiri (Persero), Tbk	14 Juli 2003
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	17 Desember 2009

Sumber : www.idx.co.id

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari homepage Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dilakukan untuk mengakses dan mengunduh laporan keuangan perusahaan perbankan yang telah dipublikasikan selama periode penelitian tahun 2013-2018. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain. Sedangkan metode verifikatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2013, 7).

Berdasarkan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS merupakan salah satu *software* yang dapat digunakan untuk membantu pengolahan, perhitungan, dan analisis data secara statistik (V. Wiratna Sujarweni, 2014, 32). Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini telah terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif verifikatif, uji

asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing metode analisis data dalam penelitian ini:

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan benar atau tidaknya fakta yang ada, serta menjelaskan mengenai hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistik. Pada penelitian ini metode deskriptif verifikatif digunakan untuk menguji apakah *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). Berikut termasuk ke dalam uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t atau uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016, 160).

a. Analisa Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data obeservasi dengan data distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Analisa Statistika

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik dapat sebaliknya. Oleh karena itu, dianjurkan di samping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik *Kolmogoros-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis pengujian menerima/menolak H_1 , H_2 , dan H_3 dalam

penelitian. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika data tersebut mempunyai *level of significance* $\alpha \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika sebaliknya, $\alpha \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. (Duwi Priyatno dalam Rizki Aprianti, 2018, 36).

2. Uji Multikolonieritas

Menurut Imam Ghozali (2016, 103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya. Multikolonieritas di dalam model regresi dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka menunjukkan adanya multikolonieritas. Oleh karena itu hasil yang baik adalah jika nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dan residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016, 139).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016, 107). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria DW berikut:

Tabel 3.3. Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_1$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_1 \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - d_1 < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali, 2016

3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Apabila semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut dapat dilakukan uji regresi. Analisis regresi Linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan analisis regresi Linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Y = Variabel dependen, dalam hal ini adalah pertumbuhan laba

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi untuk Intellectual Capital

X1 = Intellectual Capital (IC)

b2 = Koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan

X2 = Ukuran Perusahaan

e = Error

3.7.4. Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2016, 95) ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik f, dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). H_0 yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

1. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

b. Menentukan tingkat signifikan (α), yaitu sebesar 5%

- c. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan H_0 , yakni dengan melihat nilai signifikan:
Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak
 - d. Pengambilan keputusan
2. Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)
Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2013, 98). Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi Linear berganda yang digunakan baik atau tidak. Untuk menguji kedua hipotesis ini diperlukan uji statistik F:
 - a. *Quick look* : Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5 %, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F_{hitung} lebih besar daripada nilai F_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 3. Koefisien Determinasi (R^2)
Menurut Imam Ghozali (2016, 95) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan serta pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Laba. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam hal ini unit analisis adalah divisi organisasi yaitu Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tabel 4.1 berikut menyajikan daftar Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.1 Objek Penelitian Bank BUMN Persero

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	25 November 1996
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	10 November 2003
3	BMRI	Bank Mandiri (Persero), Tbk	14 Juli 2003
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	17 Desember 2009

Sumber: www.sahamok.com 2020

Dari Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa Bank Negara Indonesia (BNI) didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk atau BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Lahir pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 02/1946, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersil sejak tahun 1955. Orang Republik Indonesia atau ORI sebagai alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1946 dicetak dan diedarkan oleh Bank Negara Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau “Bank Bantuan dan simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”, Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895. Pada 1 Agustus 1992 berdasarkan undang-undang perbankan no 7 tahun 1992 dan peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk ini terbentuk pada tanggal 2 Oktober 1998 yang merupakan hasil dari penggabungan atau merger 4 bank pemerintah yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 4 Desember 1998. Empat bank milik pemerintah tersebut adalah Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor

Indonesia (Bank Exim) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bank Bapindo), bergabung menjadi Bank Mandiri. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN) (BBTN) didirikan 09 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. Kantor pusat Bank BTN berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 1, Jakarta Pusat 10130-Indonesia. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berpengalaman di bidang pembiayaan perumahan dan industri.

4.1.1. Perkembangan *Intellectual Capital* pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018

Intellectual Capital merupakan aset strategis yang penting dalam perekonomian berbasis pengetahuan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para kompetitornya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan, sedangkan dengan adanya penggunaan *intellectual capital* secara baik dan benar, maka dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lain yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis. Berikut ini *Intellectual Capital* pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

Tabel 4.2. Perkembangan *Intellectual Capital* pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018
(Satuan Persentase)

EMITEN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN
BBNI	4,048	4,306	4,323	4,274	4,389	4,645	4,331
BBRI	4,041	3,929	3,676	3,543	3,529	3,589	3,718
BMRI	4,893	4,663	4,893	4,929	4,619	4,706	4,784
BBTN	3,242	3,074	3,452	3,611	3,563	3,527	3,411
MEAN	4,056	3,993	4,086	4,089	4,025	4,117	
MIN	3,242	3,074	3,452	3,543	3,529	3,527	
MAX	4,893	4,663	4,893	4,929	4,619	4,706	

Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) *Intellectual Capital* Bank BUMN Persero pada tahun 2013 sebesar 4,056%. *Intellectual Capital* terendah tahun 2013 pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) sebesar 3,242%. *Intellectual Capital* tertinggi di tahun 2013 yaitu sebesar 4,893% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Tahun 2014 rata-rata perkembangan *Intellectual Capital* pada Bank BUMN Persero sebesar 3,993%. *Intellectual Capital* terendah tahun 2014 pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) sebesar 3,074%. *Intellectual Capital* tertinggi di tahun 2014 yaitu sebesar 4,663% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Tahun 2015 rata-rata perkembangan *Intellectual Capital* pada Bank BUMN Persero yaitu menjadi sebesar 4,086%. Perkembangan *Intellectual Capital* tahun 2015 mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2014. Artinya Bank BUMN

mampu mengembangkan atau memperbaharui *Intellectual Capital* ditengah persaingan yang semakin ketat. *Intellectual Capital* terendah sebesar 3,452% terdapat pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) dan *Intellectual Capital* tertinggi sebesar 4,893% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Tahun 2016 perkembangan *Intellectual Capital* memiliki rata-rata sebesar 4,089%. Artinya Bank BUMN dapat mempertahankan *Intellectual Capital* ditengah persaingan yang semakin ketat. *Intellectual Capital* terendah sebesar 3,543% yang terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk (BBRI) dan *Intellectual Capital* tertinggi sebesar 4,929% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Tahun 2017 rata-rata perkembangan *Intellectual Capital* mengalami penurunan dari 4,089% tahun 2016 menjadi 4,025%. Atau mengalami penurunan sebesar 0,064% dari tahun 2016. Penurunan rata-rata perkembangan *Intellectual Capital* ini karena perusahaan masih belum terlalu mampu mengembangkan dan memperbaharui *Intellectual Capital* dan memberikan pelatihan yang cukup besar terhadap karyawannya sehingga karyawan mampu memberikan nilai tambah bagi bank tersebut. *Intellectual Capital* terendah yaitu sebesar 3,529% pada Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk (BBRI) dan *Intellectual Capital* tertinggi sebesar 4,619% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Tahun 2018 rata-rata perkembangan *Intellectual Capital* pada Bank BUMN Persero yaitu sebesar 4,117%. Perkembangan *Intellectual Capital* tahun 2018 mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2017. Artinya Bank BUMN mampu mengembangkan atau memperbaharui kembali *Intellectual Capital* di tengah persaingan yang semakin ketat.

Perkembangan *Intellectual Capital* tertinggi selama enam tahun yaitu pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI) tahun 2013 sebesar 4,893%, tahun 2014 sebesar 4,663%, tahun 2015 sebesar 4,893%, tahun 2016 sebesar 4,929%, tahun 2017 sebesar 4,619% dan tahun 2018 sebesar 4,706%. Dan rata-rata *Intellectual Capital* tertinggi selama enam tahun sebesar 4,784% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI). *Intellectual Capital* terendah selama enam tahun berturut-turut pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) yaitu tahun 2013 sebesar 3,242%, tahun 2014 sebesar 3,074%, tahun 2015 sebesar 3,452% dan tahun 2018 sebesar 3,527%, sedangkan pada Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk (BBRI) pada tahun 2016 sebesar 3,543% dan tahun 2017 sebesar 3,529% dan rata-rata *Intellectual Capital* terendah selama enam tahun sebesar 3,411% pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN).

4.1.2. Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018

Ukuran perusahaan merupakan gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki

oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktifitas operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Tabel 4.3 Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018
(Satuan Persentase)

EMITEN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN
BBNI	19,773	19,848	20,047	20,217	20,380	20,511	20,129
BBRI	20,255	20,503	20,503	20,727	20,842	20,983	20,635
BMRI	20,413	20,567	20,629	20,761	20,841	20,907	20,686
BBTN	18,692	18,789	18,962	19,182	19,381	19,541	19,091
MEAN	19,783	19,927	20,035	20,222	20,361	20,486	
MIN	18,692	18,789	18,962	19,182	19,381	19,541	
MAX	20,413	20,567	20,629	20,761	20,842	20,983	

Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan pada Bank BUMN Persero pada tahun 2013 sebesar 19,783%. Ukuran perusahaan terendah tahun 2013 pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) sebesar 18,692%. Ukuran perusahaan terbesar di tahun 2013 yaitu sebesar 20,413% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI)

Tahun 2014 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan sebesar 19,927%. Ukuran perusahaan terendah tahun 2014 pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) sebesar 18,789%. Ukuran perusahaan terbesar di tahun 2014 yaitu sebesar 20,567% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Tahun 2015 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan mengalami peningkatan dari 19,927% ditahun 2014 menjadi 20,035% atau mengalami peningkatan sebesar 0,108% jika dibandingkan tahun 2014. Tahun 2015 perusahaan Bank BUMN mengalami peningkatan dalam menghasilkan aset. Ukuran perusahaan terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 18,962% pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) dan ukuran perusahaan tertinggi sebesar 20,629% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Tahun 2016 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan masih mengalami kenaikan kembali dari 20,035% menjadi 20,222% atau mengalami kenaikan sebesar 0,187%. Artinya pada tahun 2016 perbankan Bank BUMN mengalami peningkatan Aset. Ukuran perusahaan terendah sebesar 19,182% pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) sedangkan ukuran perusahaan tertinggi sebesar 20,761% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Tahun 2017 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan terus mengalami kenaikan dari 20,222% menjadi 20,361% atau mengalami kenaikan sebesar 0,139%. Artinya pada tahun 2017 perbankan Bank BUMN mengalami peningkatan aset. Ukuran perusahaan terendah sebesar 19,381% pada Bank Tabungan Negara

(persero), Tbk (BBTN) sedangkan ukuran perusahaan tertinggi sebesar 20,842% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Tahun 2018 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan terus mengalami kenaikan dari 20,361% menjadi 20,486% atau mengalami kenaikan sebesar 0,125%. Artinya pada tahun 2018 perbankan Bank BUMN mengalami peningkatan aset. Ukuran perusahaan terendah sebesar 19,541% pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) sedangkan ukuran perusahaan tertinggi sebesar 20,983% pada Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk (BBRI).

Perkembangan ukuran perusahaan tertinggi selama enam tahun berturut-turut pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI) yaitu pada tahun 2013 sebesar 20,413%, tahun 2014 sebesar 20,567%, tahun 2015 sebesar 20,629%, dan tahun 2016 sebesar 20,761% dan pada Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk (BBRI) tahun 2017 sebesar 20,842% dan tahun 2018 sebesar 20,983%, rata-rata ukuran perusahaan tertinggi selama enam tahun sebesar 20,686% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI). Ukuran perusahaan terendah selama enam tahun pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) yaitu pada tahun 2013 sebesar 18,692%, tahun 2014 sebesar 18,789%, tahun 2015 sebesar 18,962%, tahun 2016 sebesar 19,182%, tahun 2017 sebesar 19,381% dan tahun 2018 sebesar 19,541%, rata-rata ukuran perusahaan terendah selama enam tahun sebesar 19,091% pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN).

4.1.3. Perkembangan Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2018

Pengertian laba secara umum adalah selisih antara pendapatan dan biaya-biaya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba (*profit*) merupakan salah satu indikator kesuksesan suatu badan usaha karena laba dapat dijadikan ukuran efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan. Semakin tingginya laba merupakan salah satu cerminan keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk atau jasanya.

Tabel 4.4. Perkembangan Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018
(Satuan Persentase)

EMITEN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN
BBNI	-0,133	0,908	0,751	-0,409	0,266	-0,088	0,216
BBRI	0,066	0,243	0,005	0,664	-0,254	-0,063	0,110
BMRI	0,107	0,194	-0,048	0,973	-0,422	0,052	0,143
BBTN	0,063	-0,227	0,624	2,109	-0,457	-0,090	0,337
MEAN	0,026	0,280	0,333	0,834	-0,217	-0,047	
MIN	-0,133	-0,227	-0,048	-0,409	-0,457	-0,090	
MAX	0,107	0,908	0,751	2,109	0,266	0,052	

Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan laba Bank BUMN pada tahun 2013 sebesar 0,026%, pertumbuhan laba terendah tahun 2013 pada Bank Negara Indonesia (persero), Tbk (BBNI) sebesar -0,133% sedangkan

pertumbuhan laba tertinggi di tahun 2013 yaitu sebesar 0,107% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Tahun 2014 rata-rata perkembangan pertumbuhan laba mengalami peningkatan dari 0,026% menjadi 0,280% jika dibandingkan dengan tahun 2013. Pertumbuhan laba terendah tahun 2014 pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) sebesar -0,227% sedangkan pertumbuhan laba tertinggi di tahun 2014 yaitu sebesar 0,908% pada Bank Negara Indonesia (persero), Tbk (BBNI).

Tahun 2015 rata-rata perkembangan pertumbuhan laba mengalami peningkatan dari 0,280% menjadi 0,333% jika dibandingkan dengan tahun 2014. Pertumbuhan laba terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,048% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI), dan pertumbuhan laba tertinggi sebesar 0,751% pada Bank Negara Indonesia (persero), Tbk (BBNI).

Rata-rata perkembangan pertumbuhan laba pada tahun 2016 sebesar 0,834%, pada tahun 2016 pertumbuhan laba mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2014 dan 2015. Pertumbuhan laba terendah sebesar -0,409% pada Bank Negara Indonesia (persero), Tbk (BBNI), sedangkan pertumbuhan laba tertinggi sebesar 2,109% pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN).

Tahun 2017 rata-rata perkembangan pertumbuhan laba mengalami penurunan dari 0,834% menjadi -0,217%. Pertumbuhan laba terendah sebesar -0,457% pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) sedangkan pertumbuhan laba tertinggi sebesar 0,266% pada Bank Negara Indonesia (persero), Tbk (BBNI).

Tahun 2018 rata-rata perkembangan pertumbuhan laba mengalami penurunan kembali dari -0,217% menjadi -0,047%. Pertumbuhan laba terendah sebesar -0,090% pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) sedangkan pertumbuhan laba tertinggi sebesar 0,052% pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI).

Perkembangan Pertumbuhan laba tertinggi selama enam tahun pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI) tahun 2013 sebesar 0,107% dan tahun 2018 sebesar -0,052%, pada Bank Negara Indonesia (persero), Tbk (BBNI) tahun 2014 sebesar 0,908%, tahun 2015 sebesar 0,751% dan tahun 2017 sebesar 0,266%, dan pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) yaitu tahun 2016 sebesar 2,109%. Rata-rata pertumbuhan laba tertinggi selama enam tahun sebesar 0,337% pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN). Pertumbuhan laba terendah selama enam tahun pada Bank Negara Indonesia (persero), Tbk (BBNI) tahun 2013 sebesar 0,133%, tahun 2016 sebesar -0,409%, pada Bank Tabungan Negara (persero), Tbk (BBTN) tahun 2014 sebesar -0,227%, tahun 2017 sebesar -0,457% dan tahun 2018 sebesar -0,090%, pada Bank Mandiri (persero), Tbk (BMRI) tahun 2015 sebesar -0,048%. Rata-rata pertumbuhan laba terendah selama enam tahun sebesar 0,110% pada Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk (BBRI).

4.2. Analisis Data

Pengujian “Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di BEI Periode tahun 2013-2018” dilakukan dengan pengujian statistik. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 23.0.

Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi) dan uji hipotesis (uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, uji koefisien regresi secara bersama-sama atau uji F, uji koefisien determinasi). Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu *intellectual capital* dengan indikator VAIC (X_1), ukuran perusahaan dengan indikator Ln total aset (X_2) dan pertumbuhan laba dengan indikator laba bersih komprehensif (Y).

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data yang berupa standar deviasi, rata-rata dan data statistik lainnya. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif penelitian dari variabel independen yaitu *Intellectual Capital* (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2) serta variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba (Y).

Tabel 4.5. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAIC	24	3,07	4,93	4,0610	,57264
UP	24	18,69	20,98	20,1356	,70333
PL	24	-,46	2,11	,2014	,57255
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2020

Pada Tabel 4.5 di atas, terlihat hasil pengujian deskriptif statistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *intellectual capital* dengan indikator VAIC (X_1) dan ukuran perusahaan dengan indikator Ln total aset (X_2), dan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dengan indikator laba bersih komprehensif (Y). Jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 data pada Bank BUMN Persero yang terdaftar di BEI periode 2013-2018. Pada variabel *intellectual capital* dengan indikator VAIC menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,0610 dengan nilai maksimum 4,93 nilai minimum 3,07 dan standar deviasi 0,57264. Pada variabel ukuran perusahaan dengan indikator Ln total aset menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,1356 dengan nilai maksimum 20,98 nilai minimum 18,69 dan standar deviasi 0,70333. Pada variabel pertumbuhan laba menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2014 dengan nilai maksimum 2,11 nilai minimum -0,46 dan standar deviasi 0,57255.

4.2.2. Analisis Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya. Asumsi klasik yang

harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki residual terdistribusi normal. Untuk uji normalitas salah satu metode yang dapat digunakan yaitu uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Untuk lebih jelasnya, data dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,55559706
Most Extreme Differences	Absolute	,165
	Positive	,165
	Negative	-,089
Test Statistic		,165
Asymp. Sig. (2-tailed)		,091 ^c

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2020

Dari tabel 4.6 yang merupakan output dari pengolahan data untuk uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,091. Dengan hasil signifikansi lebih dari 0,05 ($0,091 > 0,05$), maka nilai residual dari nilai uji tersebut telah normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilihat dari hasil pengujian yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 0,10. Uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,380	2,895		,131	,897		
VAIC	,415	,176	,776	2,358	,028	,264	3,785
UP	-,093	,173	-,176	-,535	,598	,264	3,785

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2020

Dari Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* kedua variabel lebih dari 0,10 yaitu VAIC sebesar 0,264 dan UP sebesar 0,264. Dan untuk nilai VIF kurang dari 10 yaitu VAIC sebesar 3,785 dan UP sebesar 3,785. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Apabila terdapat keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lain maka hal itu disebut dengan heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat tabel Spearman's rho.

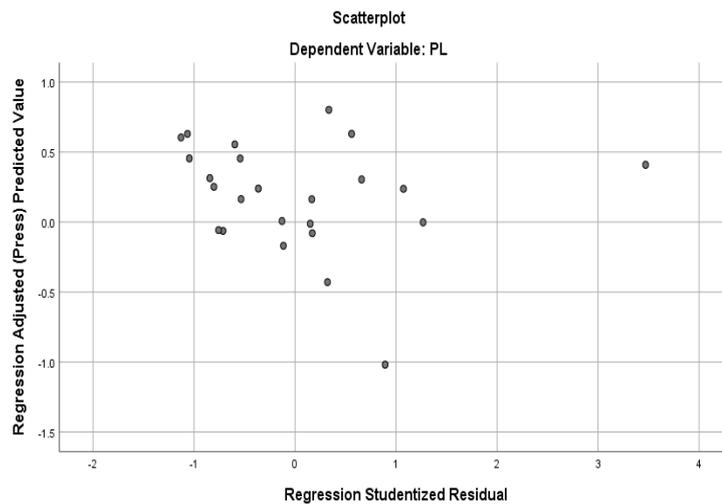
Tabel 4.8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		IC	UP	Unstandardized Residual
Spearman's rho	IC			
	Correlation Coefficient	1,000	,515	,142
	Sig. (2-tailed)	.	,010	,507
	N	24	24	24
UP	Correlation Coefficient	,515	1,000	,197
	Sig. (2-tailed)	,010	.	,355
	N	24	24	24
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,142	,197	1,000
	Sig. (2-tailed)	,507	,355	.
	N	24	24	24

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil signifikansi dari *unstandardized residual* kedua variabel independen yaitu variabel *intellectual capital* (VAIC) sebesar 0,507 dan ukuran perusahaan sebesar 0,355. Kedua variabel tersebut memiliki hasil nilai Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Gambar 4.1. Scateer Plot Penyebaran Data Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, diketahui bahwa penyebaran titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja dan tidak membentuk pola tertentu sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas dan dapat disimpulkan data bersifat homoskedastisitas, sehingga dapat dilanjutkan kepengujian tahap selanjutnya.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Priyatno (2012) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (DW Test). Syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi Linear apabila $d_U < d < 4-d_U$. Berikut ini hasil uji autokorelasi terkait laba bersih yang diukur dengan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

Tabel 4.9. Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,242 ^a	,058	-,031	,58145	2,412

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2020

Dari tabel 4.9 di atas dapat diketahui nilai DW (Durbin-Watson) yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,412. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) sebesar 24, dan k adalah 2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai d_L = sebesar 1,1878, dan d_U sebesar 1,5464. Jadi $4-d_U = 2,8122$, $4-d_L = 2,4536$. Karena nilai DW (2,412) lebih besar daripada nilai d_U dan nilai DW lebih kecil dari $4-d_U$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Untuk melakukan analisis regresi berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi seperti uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini seperti: residual yang terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas serta tidak adanya autokorelasi. Berikut adalah penyajian dari hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.10. Hasil Uji Koefisien Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,380	2,895		,131	,897		
VAIC	,415	,176	,776	2,358	,028	,264	3,785
UP	-,093	,173	-,176	-,535	,598	,264	3,785

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2020

Berikut ini hasil persamaan regresi linear berganda dari data yang terdapat pada tabel 4.10:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + e$$

$$Y = 0,380 + 0,415 \text{ VAIC} - 0,093 \text{ UP} + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi untuk *Intellectual Capital*

X_1 = *Intellectual Capital*

b_2 = Koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan

X_2 = Ukuran Perusahaan

e = Error

Interprestasi dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar 0,380 artinya apabila semua variabel independen yaitu *Intellectual Capital* dan ukuran perusahaan nilainya adalah 0 (nol) maka pertumbuhan laba nilainya positif 0,380.

2. Koefisien Regresi Variabel *Intellectual Capital*

Koefisien regresi variabel *Intellectual Capital* sebesar 0,415, artinya jika *Intellectual Capital* mengalami kenaikan 1 satuan, maka pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 0,415 satuan.

3. Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan

Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,093, artinya jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 satuan, maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar -0,093 satuan.

4.2.4. Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembuktian atas jawaban sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis terdiri dari: uji koefisien regresi secara parsial (Uji t), uji koefisien regresi secara simultan (Uji F) dan uji koefisien determinasi.

1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi atau menjadi 0,05 dibagi 2 menjadi 0,025. Pengujian hasil koefisien regresi secara parsial menunjukkan hasil seperti berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,380	2,895		,131	,897		
VAIC	,415	,176	,776	2,358	,028	,264	3,785
UP	-,093	,173	-,176	-,535	,598	,264	3,785

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2020

Koefisien regresi secara parsial yang ditunjukkan pada tabel 4.11 mendapatkan hasil bahwa:

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak. Dilihat dari hasil pada tabel 4.11 terlihat bahwa VAIC memiliki nilai signifikansi 0,028 dan t_{hitung} sebesar 2,358. Karena signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,358 > 2,07961$) maka H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa VAIC secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak. Dilihat dari hasil pada tabel 4.11 terlihat bahwa ukuran perusahaan (Ln total aset) memiliki nilai signifikansi 0,598 dan t_{hitung} sebesar -0,535. Karena signifikansi uji t lebih besar dari 0,05 ($0,598 > 0,05$) dimana nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,535 > -2,07961$) maka H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Ln total aset) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model yaitu VAIC (X_1) dan Ln total aset (X_2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y). Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berikut merupakan uji F terkait dengan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

Tabel 4.12. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,008	2	1,504	6,968	,005 ^b
	Residual	4,532	21	,216		
	Total	7,540	23			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), UP, VAIC

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2020

Berdasarkan tabel ANOVA pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai variabel independen F_{hitung} sebesar 6,968. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel -1) = 2, dan df 2 ($n-k-1$) atau $24-2-1 = 21$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,47. Tabel ANOVA diatas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti kurang dari 0,05 dan F_{hitung} sebesar 6,968 dimana nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($6,968 > 3,47$), yang berarti bahwa H_a diterima maka semua variabel independen (*Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan) yang dimasukkan dalam model regresi linear berganda berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba).

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model (variabel-variabel independen) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,632 ^a	,399	,342	,4645605

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2020

Berdasarkan hasil tabel uji koefisien determinasi terlihat bahwa perolehan R Square (R^2) adalah sebesar 0,399 atau 39,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa VAIC dan Ln total aset sebagai variabel independen mampu memberikan sumbangan pengaruh terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen sebesar 63,2% sedangkan 60,1% adalah pengaruh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Hasil dari hipotesis penelitian telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 23.0, melalui uji secara parsial (uji statistik t), simultan (uji statistik F) dan uji determinasi. Hasil dari hipotesis penelitian disajikan sebagai berikut:

a. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi atau 0,05 dibagi 2 menjadi 0,025. Pengujian hasil koefisien regresi secara parsial menunjukkan hasil seperti berikut ini:

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_o ditolak. Dilihat dari hasil pada tabel 4.11 terlihat bahwa VAIC memiliki nilai signifikansi 0,028 dan t_{hitung} sebesar 2,358. Karena signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,945 > 2,07961$) maka H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa VAIC secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_o diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak. Dilihat dari hasil pada tabel 4.11 terlihat bahwa ukuran perusahaan (Ln total aset) memiliki nilai signifikansi 0,598 dan t_{hitung} sebesar -0,535. Karena signifikansi uji t lebih besar dari 0,05 ($0,598 > 0,05$) dimana nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,535 > -2,07961$) maka H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Ln total aset) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

b. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien secara simultan akan diketahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Hasil uji F yang dilakukan untuk penelitian ini adalah:

Berdasarkan tabel ANOVA pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai variabel independen F_{hitung} sebesar 6,968. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% $\alpha = 5\%$, df_1 (jumlah variabel -1) = 2, dan df_2 (n-k-1) atau $24-2-1 = 21$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,47. Tabel ANOVA diatas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti kurang dari 0,05 dan F_{hitung} sebesar 6,968 dimana nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($6,968 > 3,47$), yang berarti bahwa H_a diterima maka semua variabel independen (VAIC dan Ln total aset) yang dimasukkan dalam model regresi linear berganda berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba).

c. Uji Koefisien Determinasi

Hasil tabel 4.13 menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R Square), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std Error of the Estimate*), antara lain:

R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, Jika mendekati 1 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat yaitu 0,632 artinya korelasi antara variabel VAIC dan Ln total aset terhadap pertumbuhan laba sebesar 0,632. Hal ini berarti terjadi hubungan yang lumayan erat karena nilai mendekati satu.

R Square (R^2) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai R^2 sebesar 0,399 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel VAIC dan Ln total aset terhadap pertumbuhan laba sebesar 39,9% sedangkan sisanya sebesar 60,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Adjusted R Square, adalah *R Square* yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,342 ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, *Adjusted R Square* biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.

Standard Error of the Estimate, adalah ukuran kesalahan prediksi, nilai sebesar 0,4645605 artinya kesalahan yang dapat memprediksi pertumbuhan laba.

4.3. Pembahasan

Berikut disajikan ringkasan hasil uji hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.14 Rekapitulasi Uji Hipotesis

No	Analisis	Hasil	Keterangan
1	Uji T	<i>Intellectual Capital</i> $t_{hitung} 2,358 > t_{tabel} 2,07961$ dan tingkat sig. $0,028 < 0,05$ Ukuran perusahaan $t_{hitung} -0,535 > t_{tabel} -2,07961$ dan tingkat sig. $0,598 > 0,05$	H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2	Uji F	<i>Intellectual capital</i> dan Ukuran perusahaan $F_{hitung} > F_{tabel} (6,968 > 3,47)$ tingkat signifikansi kurang dari $0,05 (0,005 < 0,05)$	H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka <i>Intellectual Capital</i> dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3	Koefisien Determinasi	$Kd = 39,9\%$	Kontribusi pengaruh variabel independen yaitu <i>Intellectual Capital</i> dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba adalah sebesar $39,9\%$. Sedangkan sisanya sebesar $60,1\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti

4.3.1. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis pertama dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut dapat dimaknai, bahwa semakin besar nilai *intellectual capital* maka berarti semakin besar juga profit yang diperolehnya. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi $< 0,05 (0,028 < 0,05)$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (2,358 > 2,10982)$ maka *intellectual capital* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Intellectual capital merupakan aset strategis yang penting dalam perekonomian berbasis pengetahuan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para kompetitornya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan, sedangkan dengan adanya penggunaan *intellectual capital* secara baik dan benar, maka dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lain yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini membuktikan teori seperti yang disampaikan Pulic (1998) yang menyatakan bahwa VAIC didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation* dari aset berwujud dan aset tidak

berwujud yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Perusahaan perbankan BUMN telah memanfaatkan dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, jaringan, dan olah pikir karyawannya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Dari sisi *shareholder*, kondisi ini jelas menguntungkan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan pemegang saham (pemilik). Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder*. Kelompok-kelompok 'stak' tersebut meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, karyawan telah berhasil ditempatkan dan menempatkan diri dalam posisi sebagai *stakeholder* perusahaan, sehingga mereka memaksimalkan *intellectual ability* nya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya *value creation* yang dilakukan oleh karyawan.

Keunggulan metode VAICTM adalah data yang diperlukan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Kemudian apabila dihubungkan dengan pertumbuhan laba seperti yang disampaikan Hidiyanto (2013), Toto (2012), dan tentu saja PSAK No.1 (2018), dan Hongren et.al dalam Dhira (2010) yang intinya mengatakan bahwa laba secara umum adalah selisih antara pendapatan dan biaya-biaya dalam jangka waktu (periode) tertentu.

Laba merupakan salah satu indikator kesuksesan suatu badan usaha karena laba dapat dijadikan ukuran efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan. Semakin tingginya laba merupakan salah satu cerminan keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk atau jasanya. Oleh karena itu, laba merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Badingatus, dkk (2010), Ekwe (2013), Isfenti dan Nisrul (2014) serta Sabrina (2015) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti (2018) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis kedua tidak dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut dapat dimaknai, bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tidak berarti semakin besar juga profit yang diperolehnya. Sedangkan semakin kecil ukuran perusahaan bukan berarti semakin kecil juga profit yang diperolehnya. Dalam penelitian ini, dengan nilai

signifikansi > 0.05 ($0,598 > 0.05$) dan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-0,535 < -2,07961$) maka Ln total aset (ukuran perusahaan) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hal ini dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal, dikarenakan perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam mengelola aset untuk memperoleh labanya. Manajemen yang baik dalam mengelola aset dilakukan dengan cara mengatur aset perusahaan dengan standar baku perusahaan dalam setiap posnya agar tidak terjadi penumpukan aset dalam setiap pos, serta memproduktifkan aset yang ada sehingga tidak ada aset perusahaan yang menganggur.

Perusahaan besar dan kecil pada dasarnya memiliki berbagai tantangan dan hambatan dalam menghadapi persaingan bisnis di industri perbankan. Persaingan yang cukup tinggi ini membuat semua perusahaan baik yang berukuran kecil maupun besar berupaya untuk menghasilkan laba dengan total aset yang dimilikinya. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa peran manajemen yang cukup diperlukan dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan besar atau perusahaan kecil. Maka dari itu, tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diperoleh dapat disebabkan juga oleh kualitas manajemen yang kurang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang baik yang tercermin dari laba. Selain itu bisa saja perusahaan tidak memaksimalkan aset yang ada untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan salah satu tolak ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Karena perusahaan yang berukuran besar belum tentu mampu menghasilkan laba yang besar daripada perusahaan yang berukuran kecil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yohanas (2014), Nainggolan (2018), dan Azzahra (2018) yang menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.3. Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian, *intellectual capital* dan ukuran perusahaan yang menggunakan indikator Ln total aset secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis yang diperoleh dari hasil uji F yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0.005 yang berarti kurang dari 0,05 dan F_{hitung} sebesar 6,968 dimana nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($6,968 > 3,47$), maka dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018.

Sesuai dengan pengertian dan filosofinya, *Value added intellectual capital* (VAICTM) merupakan salah satu pengukuran yang tidak langsung untuk mengukur seberapa bagaimana efisiensi modal intelektual dan modal karyawan menciptakan nilai berdasarkan hubungan tiga komponen utama, yaitu *capital employed*, *human capital* dan *structural capital*. VAICTM ini merupakan salah satu kategori pengukur laba karena metode ini disajikan dengan seluruh informasi yang tersedia dengan mudah pada laporan tahunan dan dapat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis. Maka keberadaan sumber daya yang ada pada perusahaan harus dijadikan dasar dalam pengelolaan perusahaan ke depan. Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi inti permasalahan perusahaan harus mendapat prioritas utama dalam pengadaannya. Prosedur perekrutan, wawancara, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemberhentian pekerja harus didesain sedemikian rupa sehingga menjadi baik sepanjang masa terhadap perusahaan. Karena *Value added* merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai.

Sesuai dengan pengertian ukuran perusahaan yaitu secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Maka perusahaan harus mampu menjaga dan meningkatkan total aset, meningkatkan total penjualan, dan meningkatkan nilai pasar saham dan yang lainnya yang memiliki hubungan dengan perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian mengenai *intellectual capital* dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada 4 (empat) Bank BUMN Persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, adapun kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. *Intellectual Capital (IC)* secara parsial ditunjukkan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,028 < 0,05$) dan memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,358 > 2,07967$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *intellectual capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018.
2. Ukuran perusahaan secara parsial ditunjukkan dengan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,598 > 0,05$) dimana nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-0,535 < -2,07967$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018.
3. Secara simultan menunjukkan *intellectual capital* dan ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti kurang dari 0,05 dan F_{hitung} sebesar 6,968 dimana nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($6,968 > 3,47$). Hal ini menunjukkan bahwa VAIC dan Ln total aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN persero yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2018.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan, simpulan dan saran, maka penelitian ini dapat menyarankan beberapa hal seperti di bawah ini :

1. Kegunaan Praktis
 - a. Nilai rata-rata *intellectual capital* dan ukuran perusahaan dari tahun ke tahun relatif mengalami peningkatan, untuk itu perusahaan tetap mengelola aset dan memilih sumber daya manusia serta selalu berusaha meningkatkan sumber daya manusia agar menghasilkan kinerja yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan laba.
 - b. Bisnis dalam dunia perbankan pada saat ini tetap stabil, oleh karena itu bank harus pandai mempertahankan kepercayaan dari masyarakat, apalagi bank BUMN memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak oleh karena itu bank harus bisa menghadapi segala perubahan dan tantangan secara global.

2. Kegunaan Akademis

Untuk peneliti selanjutnya, agar ditambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, misalnya struktur modal dan likuiditas. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada perusahaan dan waktu yang relatif pendek yaitu selama 6 tahun. Untuk penelitian selanjutnya menambah tahun penelitian agar diperoleh hasil yang lebih akurat dan memperluas objek penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Chariri dan Ghozali. (2007). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi 8. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Tujuh. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harahap, S.S. (2009). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2013). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Penerbit CAPS.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 Aset Tidak Berwujud. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Media Grafika.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Catatan Keempat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Noor, Hadi. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pemerintahan Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Riyanto, Bambang. (2008). *Dasar-Dasar Pembelajaran Negara*. Yogyakarta: BPFE.
- Subramanyam, K. R., dan Wild, J. J. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Toto, Prihadi. (2012). *Memahami Laporan Keuangan sesuai IFRS dan PSAK*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit PPM.
- Ulum, Ihyaul. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Graha Ilmu Yogyakarta.

Ulum, Ihyaul. (2017). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*. Cetakan Ketiga. Edisi 10. Universitas Muhammadiyah Malang. Jakarta: Salemba Empat.

Werner R. Murhadi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal :

Adnan, Ridwan dan Fildzah. (2016). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* Vol. 3(2), 2016, pp 49-64

Aprilianti, Ayu. (2014). Pengaruh Ukuran, Umur, Lverage dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2013. Pelembang, Skripsi. Politeknik Negeri Sriwijaya.

Augustinus, Kurniasih dan Heliantono. (2016). Intellectual Capital Bank BUMN Terbuka dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen* Volume VI Nomor 2 Hal. 195-212.

Ayu S.M.D dan Ary W. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Bali.

Azzahra, Wirda. (2018). Pengaruh Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan Terhadap Laba Bersih Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Skripsi. Universitas Pakuan.

Badingatus Solikhah, dkk. (2010). Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value: Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Specification. *SNA XIII*, PP. 1-29.

Baroroh Niswah. (2013). "Analisis Pengaruh Modal Intellectual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 5 No. 2 Pp 172-182.

Chrisnatty Chandra Dwipayani. (2014). "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas dan Kinerja Pasar". Skripsi. UNDIP Semarang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Dhira One Septia Nindi, Wulandari Novi, Wahyuni Ika Nining. (2010). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden. *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Jember*.

Efandiana, Ludita. (2011). "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Intellectual Capital Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." Semarang: Skripsi. Universitas Diponegoro.

- Ekwe, M.C. (2013). The Relationship between Intellectual Capitals and Growth in Revenue of Deposit Money Banks in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 4 No. 12. PP. 55-64.
- Estherlita, Yunika. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Subsektor Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bogor. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Faezal, Thaib. (2013). Value Added Intellectual Capital (VAHU, VACA, STVA) Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Periode 2007-2011. *Jurnal EMBA*. 151 Vol. 1 No. 3 Hal. 151-159.
- Giani Kusnia. (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Ejournal*. Bandung. Universitas Pasundan.
- Hadjoh, R.A., dan I.M. Sukartha. (2013). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Eksposur Media Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan". *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*: Bali.
- Indah, Fajarini S.W. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Studi Empiris Perusahaan LQ 45. *Jurnal Dinamika Akuntansi*/Volume 4 Nomor 1 2012 ISSN 2085-4277.
- Isfenti Sadalia & Nisrul Irawati. (2014). Intellectual Capital dan Pertumbuhan Laba Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 17. No. 1. PP. 13-18.
- Kurniasih dan Heliantono. (2016). Intellectual Capital Bank BUMN Terbuka dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah dan Manajemen* Vol. VI. No. 2 Juni 2016.
- Kuspinta, Tuffahati Dhiagriya. (2018). "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016)". Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Mita, Febriana, Y. Djoko Suseno dan Untung Sriwidodo. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia* Vol. 11 No. 1 Hal. 121-133.
- Nainggolan, Mira Marissa L. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Medan, Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Nike Candrasari. (2013). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris terhadap Perusahaan-Perusahaan Jakarta Islamic Index Tahun 2007-2012). Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Fakultas Syariah dan Hukum.

- Niresh, J. Aloy & T. Velnampy. (2014). "Firm Size and Profitability: A Study of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka". *International Journal of Business and Management*. Volume 8 hal 57-64.
- Paulina, Warianto dan Ch. Rusiti. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *MODUS* Vol. 26 (1): 19-32 ISSN 0852-1875.
- Pramudita, Gema. (2012). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rachmawati, Damar Asih Dwi. (2012). "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return on Assets (ROA) Perbankan". *Jurnal Nominal*. Vol. 1 No. 1 pp 24-40.
- Rachmawati, Anggun Arif dan Nur Handayani. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Deviden Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 3, No. 3 Hal. 1-15.
- Restuwulan. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Bandung: Universitas Widyatama.
- Sa'adah, L. dan Kadarusman. (2014). Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kelompok LQ 45 yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Malang: STIE Malangkucecwara.
- Sasya Sabrina. (2015). Analysis of Intellectual Capital Effect Toward Financial Performance and Growth. *Binus Business Review*, Vol. 6 No. 3. PP. 449-463.
- Sofia, Myrna. (2010). "Intellectual Capital pada Sektor Perbankan di Indonesia". *JEMI*. Vol 1 No 1. Pp 65-76
- Simarmata, R. (2015). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Suhendah, R. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas, Produktifitas dan Penilaian Pasar Pada Perusahaan Yang Go Public Di Indonesia Pada Tahun 2005-2007. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Sulistiono. (2010). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2008". Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

Ulum, I. 2008. "Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 2. Universitas Muhammadiyah Malang.

Wahdikorin, A. (2010). "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (CTA dan ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2009. Skripsi Dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.

Yohanas, W. (2014). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011)". Artikel Publikasi. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Website :

www.idx.co.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Ema Raniawati
Alamat : Jalan Artzimar III RT 003/003 Kel. Tegal Gundil Kec.
Bogor Utara Kota Bogor 16152
Tempat/ Tanggal Lahir : Bogor/15 Februari 1984
Umur : 36 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan :
• SD : SDN Negeri Bogor Baru
• SMP : SMP Islam YTM 1 Bogor
• SMA/SMK : SMEA Pembangunan Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Desember 2020
Peneliti

(Ema Raniawati)

Lampiran 1

Intellectual Capital (IC) Pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018

VAIC = VACA + VAHU + STVA

(dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	OUTPUT	INPUT	VA (4-5)	CE	HC	SC (6-8)	VACA (6/7)	VAHU (6/8)	STVA (9/6)	VAIC (10+11+12)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1	BBNI	2013	Rp 35.950.974	Rp 15.881.239	Rp 20.069.735	Rp 386.654.815	Rp 6.083.876	Rp 13.985.859	0,05191	3,29884	0,69686	4,048
2	BBNI	2014	Rp 44.258.317	Rp 20.310.974	Rp 23.947.343	Rp 416.573.708	Rp 6.781.041	Rp 17.166.302	0,05749	3,53151	0,71684	4,306
3	BBNI	2015	Rp 49.132.324	Rp 22.964.083	Rp 26.168.241	Rp 508.595.288	Rp 7.365.834	Rp 18.802.407	0,05145	3,55265	0,71852	4,323
4	BBNI	2016	Rp 59.401.518	Rp 28.411.528	Rp 30.989.990	Rp 603.031.880	Rp 8.833.954	Rp 22.156.036	0,05139	3,50805	0,71494	4,274
5	BBNI	2017	Rp 66.498.977	Rp 32.930.059	Rp 33.568.918	Rp 709.330.084	Rp 9.277.196	Rp 24.291.722	0,04732	3,61843	0,72364	4,389
6	BBNI	2018	Rp 71.969.945	Rp 35.242.081	Rp 36.727.864	Rp 808.572.011	Rp 9.518.738	Rp 27.209.126	0,04542	3,85848	0,74083	4,645
7	BBRI	2013	Rp 69.592.032	Rp 29.451.472	Rp 40.140.560	Rp 626.182.926	Rp 12.231.994	Rp 27.908.566	0,064104	3,281604	0,695271	4,041
8	BBRI	2014	Rp 86.918.549	Rp 41.950.561	Rp 44.967.988	Rp 801.955.021	Rp 14.111.461	Rp 30.856.527	0,05607	3,18663	0,68619	3,929
9	BBRI	2015	Rp 99.824.189	Rp 50.722.113	Rp 49.102.076	Rp 878.426.312	Rp 16.599.158	Rp 32.502.918	0,05590	2,95811	0,66195	3,676
10	BBRI	2016	Rp 114.484.908	Rp 61.935.714	Rp 52.549.194	Rp 1.003.644.426	Rp 18.485.014	Rp 34.064.180	0,05236	2,84280	0,64823	3,543
11	BBRI	2017	Rp 125.995.647	Rp 68.381.115	Rp 57.614.532	Rp 1.126.248.442	Rp 20.352.004	Rp 37.262.528	0,05116	2,83090	0,64676	3,529
12	BBRI	2018	Rp 139.214.264	Rp 74.509.229	Rp 64.705.035	Rp 1.296.898.292	Rp 22.423.271	Rp 42.281.764	0,04989	2,88562	0,65345	3,589
13	BMRI	2013	Rp 71.851.754	Rp 33.322.009	Rp 38.529.745	Rp 733.099.762	Rp 9.431.337	Rp 29.098.408	0,052557	4,085290	0,755219	4,893
14	BMRI	2014	Rp 86.719.953	Rp 44.715.555	Rp 42.004.398	Rp 855.039.673	Rp 10.848.031	Rp 31.156.367	0,04913	3,87208	0,74174	4,663
15	BMRI	2015	Rp 99.526.156	Rp 48.994.735	Rp 50.531.421	Rp 910.063.409	Rp 12.376.655	Rp 38.154.766	0,05553	4,08280	0,75507	4,893
16	BMRI	2016	Rp 105.334.292	Rp 49.259.282	Rp 56.075.010	Rp 1.038.706.009	Rp 13.618.745	Rp 42.456.265	0,05399	4,11749	0,75713	4,929
17	BMRI	2017	Rp 112.095.470	Rp 55.189.590	Rp 56.905.880	Rp 1.124.700.847	Rp 14.858.642	Rp 42.047.238	0,05060	3,82982	0,73889	4,619
18	BMRI	2018	Rp 119.044.694	Rp 55.248.662	Rp 63.796.032	Rp 1.202.252.094	Rp 16.322.769	Rp 47.473.263	0,05306	3,90841	0,74414	4,706
19	BBTN	2013	Rp 11.551.722	Rp 7.365.444	Rp 4.186.278	Rp 131.169.730	Rp 1.613.152	Rp 2.573.126	0,031915	2,595092	0,614657	3,242
20	BBTN	2014	Rp 13.704.108	Rp 9.788.632	Rp 3.915.476	Rp 144.575.961	Rp 1.595.409	Rp 2.320.067	0,02708	2,45421	0,59254	3,704
21	BBTN	2015	Rp 16.081.016	Rp 10.715.974	Rp 5.365.042	Rp 171.807.592	Rp 1.929.346	Rp 3.435.696	0,03123	2,78076	0,64039	3,452
22	BBTN	2016	Rp 18.443.789	Rp 12.240.225	Rp 6.203.564	Rp 214.168.479	Rp 2.121.653	Rp 4.081.911	0,02897	2,92393	0,65799	3,611
23	BBTN	2017	Rp 20.907.861	Rp 13.546.780	Rp 7.361.081	Rp 261.365.267	Rp 2.554.429	Rp 4.806.652	0,02816	2,88169	0,65298	3,563
24	BBTN	2018	Rp 24.939.827	Rp 16.738.563	Rp 8.201.264	Rp 306.436.194	Rp 2.876.562	Rp 5.324.702	0,02676	2,85106	0,64925	3,527

Keterangan :

- Out (*Output*) : Pendapatan dan pendapatan lain-lain
- In (*Input*) : Beban-beban selain beban karyawan
- VA (*Value Added*) : Out - In
- CE (*Capital Employed*) : Total Aset
- HC (*Human Capital*) : Beban karyawan
- SC (*Structural Capital*) : VA - HC

Lampiran 2

Ukuran Perusahaan pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018

(dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun	Total Aset	Ln(total aset)
1	BBNI	2013	Rp 386.654.815	19,773
2	BBNI	2014	Rp 416.573.708	19,848
3	BBNI	2015	Rp 508.595.288	20,047
4	BBNI	2016	Rp 603.031.880	20,217
5	BBNI	2017	Rp 709.330.084	20,380
6	BBNI	2018	Rp 808.572.011	20,511
7	BBRI	2013	Rp 626.182.926	20,255
8	BBRI	2014	Rp 801.955.021	20,503
9	BBRI	2015	Rp 801.955.021	20,503
10	BBRI	2016	Rp 1.003.644.426	20,727
11	BBRI	2017	Rp 1.126.248.442	20,842
12	BBRI	2018	Rp 1.296.898.292	20,983
13	BMRI	2013	Rp 733.099.762	20,413
14	BMRI	2014	Rp 855.039.673	20,567
15	BMRI	2015	Rp 910.063.409	20,629
16	BMRI	2016	Rp 1.038.706.009	20,761
17	BMRI	2017	Rp 1.124.700.847	20,841
18	BMRI	2018	Rp 1.202.252.094	20,907
19	BBTN	2013	Rp 131.169.730	18,692
20	BBTN	2014	Rp 144.575.961	18,789
21	BBTN	2015	Rp 171.807.592	18,962
22	BBTN	2016	Rp 214.168.479	19,182
23	BBTN	2017	Rp 261.365.267	19,381
24	BBTN	2018	Rp 306.436.194	19,541

Lampiran 3

Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN Persero yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2013-2018

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun}_t - \text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}$$

(dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun	Laba bersih tahun berjalan	Laba bersih sebelumnya	Hasil (3-4)	Pertumbuhan Laba (%)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	BBNI	2013	Rp 6.243.854	Rp 7.202.604	Rp (958.750)	-0,133
2	BBNI	2014	Rp 11.914.732	Rp 6.243.854	Rp 5.670.878	0,908
3	BBNI	2015	Rp 20.862.547	Rp 11.914.732	Rp 8.947.815	0,751
4	BBNI	2016	Rp 12.332.684	Rp 20.862.547	Rp (8.529.863)	-0,409
5	BBNI	2017	Rp 15.617.639	Rp 12.332.684	Rp 3.284.955	0,266
6	BBNI	2018	Rp 14.236.252	Rp 15.617.639	Rp (1.381.387)	-0,088
7	BBRI	2013	Rp 19.916.654	Rp 18.681.350	Rp 1.235.304	0,066
8	BBRI	2014	Rp 24.759.999	Rp 19.916.654	Rp 4.843.345	0,243
9	BBRI	2015	Rp 24.872.130	Rp 24.759.999	Rp 112.131	0,005
10	BBRI	2016	Rp 41.380.007	Rp 24.872.130	Rp 16.507.877	0,664
11	BBRI	2017	Rp 30.877.015	Rp 41.380.007	Rp (10.502.992)	-0,254
12	BBRI	2018	Rp 28.940.825	Rp 30.877.015	Rp (1.936.190)	-0,063
13	BMRI	2013	Rp 17.996.086	Rp 16.256.581	Rp 1.739.505	0,107
14	BMRI	2014	Rp 21.482.680	Rp 17.996.086	Rp 3.486.594	0,194
15	BMRI	2015	Rp 20.446.829	Rp 21.482.680	Rp (1.035.851)	-0,048
16	BMRI	2016	Rp 40.345.048	Rp 20.446.829	Rp 19.898.219	0,973
17	BMRI	2017	Rp 23.321.035	Rp 40.345.048	Rp (17.024.013)	-0,422
18	BMRI	2018	Rp 24.535.188	Rp 23.321.035	Rp 1.214.153	0,052
19	BBTN	2013	Rp 1.443.057	Rp 1.357.839	Rp 85.218	0,063
20	BBTN	2014	Rp 1.115.625	Rp 1.443.057	Rp (327.432)	-0,227
21	BBTN	2015	Rp 1.811.337	Rp 1.115.625	Rp 695.712	0,624
22	BBTN	2016	Rp 5.631.617	Rp 1.811.337	Rp 3.820.280	2,109
23	BBTN	2017	Rp 3.056.679	Rp 5.631.617	Rp (2.574.938)	-0,457
24	BBTN	2018	Rp 2.782.507	Rp 3.056.679	Rp (274.172)	-0,090